

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN DISIPLIN KERJA
TERHADAP PROFESIONALISME GURU DALAM MENGAJAR
DI SMA NEGERI 1 PAMBOANG KABUPATEN MAJENE**

TESIS

**Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



Diajukan Oleh

**WAHYUDI
2017.MM.20887**

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PPS STIE NOBEL INDONESIA
2020**

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN DISIPLIN KERJA
TERHADAP PROFESIONALISME GURU DALAM MENGAJAR DI
SMA NEGERI 1 PAMBOANG KABUPATEN MAJENE**

TESIS

**Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



Oleh:

**WAHYUDI
2017.MM.20887**

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN**

**PPS STIE NOBEL INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
2020**

PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN DISIPLIN
KERJA TERHADAP PROFESIONALISME GURU
DALAM MENGAJAR DI SMA NEGERI 1
PAMBOANG KABUPATEN MAJENE**

Oleh :

WAHYUDI

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 13 Februari 2020
Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui :
Komisi Pembimbing**

Ketua,

Anggota,

Prof. Dr. H. Saban Echdar, S.E., M.Si.

Dr. Maryadi, S.E., M.M

Mengetahui :

Direktur PPS STIE Nobel Indonesia,

Ketua Prodi Magister Manajemen,

Dr. Maryadi, S.E., M.M.

Dr. Muhammad Idris, S.E., M.Si.

HALAMAN IDENTITAS

MAHASISWA, PEMBIMBING DAN PENGUJI

JUDUL TESIS:

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN DISIPLIN KERJA
TERHADAP PROFESIONALISME GURU DALAM MENGAJAR DI SMA
NEGERI 1 PAMBOANG
KABUPATEN MAJENE**

Nama Mahasiswa : Wahyudi
NIM : 2017.MM.20887
Program Studi : Magister Manajemen
Peminatan : Manajemen Pendidikan

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Prof. Dr. H. Saban Echdar, S.E., M.Si.
Anggota : Dr. Maryadi, S.E., M.M.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji 1 : Dr. Muhammad Idris, S.E., M.Si.
Dosen Penguji 2 : Dr. Ahmad Firman, S.E., M.Si.

Tanggal Ujian : 13 Februari 2020

SK Penguji Nomor : 267/SK/STIE-NI/IX/2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wataalah atas segala rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Magister Manajemen dengan program studi manajemen Pendidikan pada program Pascasarjana STIE Nobel Indonesia Makassar Sulawesi Selatan.

Tesis ini berjudul “ Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Pelatihan dan Disiplin Kerja terhadap Profesionalisme Guru dalam Mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene”. Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan ilmu yang sangat bermamfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulos menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat : Prof. Dr. Saban Echdar, S.E., M.Si., Dr. Maryadi, S.E., M.M. yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Melalui ini pula, izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Maryadi, S.E., M.M. selaku Direktur PPS STIE Nobel Indonesia.
2. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.E., M.Si. selaku ketua Program Magister Manajemen.
3. Kepada orang tua tercinta, Bapak Hamarong yang telah mendukung secara moril maupun materil untuk melanjutkan pendidikan magister.
4. Kepada Ibu tercinta, Almarhumah Hj. Hadawiah yang tidak sempat menyaksikan momentum bahagia di ujung studi penulis. Semoga beliau husnul khotimah dan menjadi salah satu penghuni surge Allah Swt.
5. Kepada istriku tercinta, Nadzirah, S.Kom. yang selalu memberikan motivasi dan selalu setia mendampingi penulis dalam mengarungi kehidupan, secara khusus dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada sahabat seperjuangan Muh. Ridwan, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

7. Kepada Dra. Hj. Farhani, M.M., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Pamboang atas segala motivasi dan keluasan waktu yang diberikan oleh beliau dalam menempuh studi magister.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan di program Magister Manajemen, Saharuddin, S.Pd., Samsuddin, S.Pd., Syahril, S.Ag., dan Ridwan S.Pd dan rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebut satu-persatu.

Akhirnya penulis mengharapkan agar tesis ini bermampaat untuk hazanah pendidikan di Sulawesi Barat dan sekaligus permohonan maaf atas segala kekurangan dalam tesis yang penulis susun ini. Melalui ini pula penulis senantiasa menerima saran dan kritik untuk perbaikan tesis ini ke depan. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, Pebruari 2020

Penulis,

Wahyudi

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis (MAGISTER MANAJEMEN) ini dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Januari 2020

Mahasiswa Ybs,



WAHYUDI
NIM: 2017.MM.20887

ABSTRAK

Wahyudi. 2021. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Disiplin Kerja terhadap Profesionalisme Guru dalam Mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene, dibimbing oleh Saban Echdar dan Maryadi.

Penelitian ini bertujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis (1) pengaruh pendidikan, pelatihan, dan disiplin terhadap profesionalisme guru dalam mengajar (2) variabel yang berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme Guru dalam mengajar.

Metode penelitian menggunakan penelitian survei yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Populasi dan sampel sebanyak 50 guru. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data melalui kuesioner dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel pendidikan (X1) berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang. Hal ini terlihat pada nilai yang diperoleh pada taraf signifikansi 0.043. Variabel pelatihan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru.

Hal ini terlihat dari nilai signifikan, yaitu 0,302 lebih kecil dari 0, 05. Variabel disiplin (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini terlihat dari nilai signifikan, yaitu 0,029 lebih kecil dari 0, 05. Variabel pendidikan (X1), pelatihan (X2), dan disiplin (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Profesionalisme (Y) tingkat signifikansi 0,127.

Kata kunci: Pendidikan, Pelatihan, Disiplin, Profesionalisme, Guru



ABSTRACT

Wahyudi. 2021. *The Effect of Education, Training and Work Discipline on Teacher Professionalism in Teaching at SMA Negeri 1 Pamboang Majene Regency, supervised by Saban Echdar and Maryadi.*

This study aims to determine and analyze (1) the effect of education, training, and discipline on teacher professionalism in teaching (2) variables that simultaneously affect teacher professionalism in teaching.

The research method uses survey research that takes a sample from one population and uses a questionnaire as the primary data collection tool. The population and sample are 50 teachers. The technique used for data collection is through questionnaires and documentation studies.

The results showed that (1) the education variable (X1) affected teacher professionalism at SMA Negeri 1 Pamboang. This can be seen in the value obtained at a significance level of 0.043. The training variable (X2) has a positive and significant effect on teacher professionalism. This can be seen from the significant value, which is 0.302 smaller than 0.05. The discipline variable (X3) has a positive and significant effect on teacher professionalism. This can be seen from the considerable value, which is 0.029, which is smaller than 0.05. The variables of education (X1), training (X2), and discipline (X3) have a positive and significant effect on the Professionalism variable (Y), with a significance level of 0.127.

Keywords: *Education, Training, Discipline, Professionalism, Teacher*



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN IDENTITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	<i>vii</i>
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Tujuan Pelatihan	7
1.4 Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan	10
2.2 Pendidikan ,.....	17
2.3 Pelatihan	25
2.4 Disiplin	27
2.5 Profesionalisme Guru	30

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual	36
3.2 Hipotesis Penelitian	42
3.3 Definisi Operasional Variabel	42

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian	45
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian	45

4.3 Populasi dan Sampel	46
4.4 Jenis dan Sumber data	46
4.5 Teknik Pengumpulan Data	47
4.6 Instrumen Penelitian	47
4.7 Skala Penguatan Variabel	50
4.8 Teknik Analisis Data	50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Hasil Penelitian	54
5.2. Pembahasan	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin	55
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden pada Variabel Pendidikan .	57
Tabel 5.4. Frekuensi Tanggapan Responden pada Variabel Pelatihan	59
Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden pada variabel Disiplin	60
Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden pada Variabel Profesionalisme guru	62
Tabel 5.7. Tes Distribusi Normal Kolmogorov-Smirnov	64
Tabel 5.8. Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinieritas	65
Tabel 5.9. Hasil Analisis Regresi terhadap Variabel Penelitian	66
Tabel 5.10. Hasil Analisis Uji F dengan Menggunakan Anova.....	68
Tabel 5.11 Hasil Uji T Parsial.....	70
Tabel 5.12 Hasil Identifikasi Determinan.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih menyisakan persoalan-persoalan kompleks. Permasalahan mayor masih seputar kualitas pendidikan, akses pendidikan yang merata, serta cara mengelola pendidikan. Berhubungan dengan kualitas pendidikan menyangkut masalah kurikulum pendidikan yang selalu berubah-ubah, kegiatan pembelajaran yang belum maksimal, evaluasi pembelajaran yang belum menggambarkan kondisi riil hasil belajar, dan berbagai sumber pelajaran. Berbagai seminar, workshop, pelatihan dan sarasehan diadakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta untuk menjawab tantangan pendidikan ini dari tahun ke tahun.

Seperti halnya di Provinsi Sulawesi Barat, mutu pendidikan di provinsi yang berdiri pada tahun 2004 ini masih menjadi persoalan utama dalam berbagai berbagai ruang diskusi baik secara formal maupun informal. Berdasarkan data dari Puspendik Kemdikbud tahun 2019 dinyatakan bahwa peringkat nilai ujian nasional didapatkan nilai rata-rata Ujian Nasional SMA di Provinsi Sulawesi Barat untuk jurusan IPAyakni 44, 37 pada 92 sekolah. Selanjutnya untuk jurusan IPS dengan jumlah sekolah yang sama berada pada rata-rata 40,07, sedangkan untuk jurusan bahasa berada pada rata-rata 44, 3. Provinsi Sulawesi Barat sendiri untuk SMK berada pada urutan 34 dari 34 provinsi sedangkan untuk SMA Provinsi Sulawesi Barat berada pada urutan ke 32 dari 34 provinsi. Data ini menjadi deskripsi nyata

tentang rendahnya mutu pendidikan SMA dan SMK jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Untuk lebih spesifik perolehan hasil nilai ujian nasional untuk SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene pada jurusan IPA dengan jumlah peserta 73 hanya berada pada nilai rata-rata 45,89. Pada jurusan IPS dengan jumlah peserta sebanyak 76 nilai rata-rata ujian nasional hanya berada pada rerata 40,16. Sementara untuk jurusan Bahasa dengan jumlah peserta 10 orang hanya memperoleh nilai rata-rata 42,95. Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene berada pada angka yang sangat rendah.

Pada bagian yang lain, salah satu indikator dan tolok ukur kualitas pendidikan pada jenjang sekolah menengah yakni seberapa banyak siswa yang lulus dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri melalui seleksi SNMPTN, SBNMPTN. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kemenristek Dikti tahun 2019 dipaparkan bahwa dari 714.652 pendaftar maka yang lulus melalui tes UTBK yakni 168.742 pendaftar pada 85 Perguruan Tinggi Negeri atau 545.910 orang tidak lulus. Berdasarkan data ini memberikan gambaran yang nyata bahwa betapa kecil jumlah siswa yang lulus pada Perguruan Tinggi Negeri dari tahun ke tahun.

Pengamat dan praktisi pendidikan menyatakan bahwa guru menjadi tokoh sentral yang memberikan andil terbesar dalam kemajuan belajar siswa. Simmon dan Alexander mengungkapkan bahwa sekitar sepuluh lebih hasil penelitian di negara berkembang mengindikasikan adanya dua faktor

dominan tentang penyebab peningkatan hasil kerja peserta didik yaitu kemampuan guru dalam mengajar serta waktu efektif yang digunakan guru. Dari penelitian yang dilakukan Heyneman dan Loxley di 29 negara ditemukan bahwa di antara beberapa faktor yang determinan maka yang menentukan *output* pendidikan sepertiganya ditentukan oleh guru.

Bersesuaian dengan hal di atas, deretan angka-angka yang terlampir pada lembar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) seorang guru menjadi referensi pokok kemampuan seorang guru terutama kompetensi keahlian yang dimiliki sesuai regulasi. Tetapi jika merujuk kepada data perolehan ujian nasional siswa sesuai paparan data di atas sebagai indikator proses yang dijalankan oleh para guru tentunya memunculkan pertanyaan besar. Apakah kualifikasi pendidikan seperti jenjang akademik yang telah ditempuh oleh para guru ditambah dengan berbagai pendidikan profesi seorang guru mutlak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan terutama kualitas pendidikan siswa ? Hal ini menjadi salah satu alasan mendasar penulis untuk mengetahui hal ini lebih jauh. Menurut Manulang dalam jurnal Muhamad Syaikhul Alim (2010) menyatakan bahwa antara pendidikan dan pelatihan memiliki keterkaitan erat. Pendidikan lebih teoretis sifatnya sedangkan pelatihan bersifat lebih praktis. Jadi pendidikan dan pelatihan keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan. Pelatihan menurut adalah kegiatan yang disengaja demi tujuan untuk meningkatkan keterampilan para guru baik dari segi sikap maupun

kinerjanya, sehingga melalui pelatihan diharapkan untuk meningkatkan kinerja pegawai (Rusdin, 2017).

Di sisi lain, berbagai pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari tahun ke tahun semakin meningkat dan beragam. Ditambah lagi dengan program pelatihan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah. Program-program tersebut antara lain:

1. *In-House Treaning (IHT)*
2. Program Magang
3. Kemitraan Sekolah
4. Belajar Jarak Jauh
5. Pelatihan Berjenjang dan Pelatihan Khusus
6. Kursus Singkat di Perguruan Tinggi
7. Pembinaan Internal Sekolah
8. Pendidikan Lanjut

Di samping berbagai jenis pelatihan yang telah diurai di atas, maka terdapat berbagai kegiatan lain yang masih berkaitan erat dengan peningkatan kualitas guru. Kegiatan yang dimaksud antara lain:

1. Diskusi masalah pendidikan
2. Seminar
3. Workshop

4. Penelitian
5. Penulisan buku/bahan ajar
6. Pembuatan media pembelajaran
7. Pembuatan karya teknologi/karya seni

Berbagai kegiatan di atas setiap tahun dilaksanakan dengan anggaran yang sangat besar dengan tujuan agar guru mampu mengajar dengan profesional dan mencetak lulusan sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang diatur dengan Permendikbud. Hal yang menjadi masalah adalah apakah dengan jumlah pelatihan yang begitu banyak dan diselenggarakan setiap tahun baik skala nasional, provinsi, maupun kabupaten menjadikan guru profesional dalam mengajar. Lalu, bagaimanakah jika dihubungkan dengan perolehan hasil ujian nasional berbasis komputer yang hasilnya masih jauh dari target? Mungkinkah pelatihan yang selama ini diikuti oleh guru tidak teraplikasi dengan baik ketika mengajar? Persoalan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis sehingga menjadikan satu masalah dalam penelitian ini.

Kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi tugas utama seorang guru. Pada aktivitas ini, terjadi proses saling berbagi ilmu secara timbal-balik. Dari guru kepada para siswa maupun dari siswa kepada gurunya. Akan tetapi, masih sering ditemukan ada guru yang tiba-tiba meninggalkan jam mengajar dengan alasan yang tidak berhubungan dengan kewajibannya sebagai seorang guru. Kelas yang ditinggalkannya biasanya diberi tugas yang harus

dikerjakan siswa. Kejadian seperti sering penulis temukan di sekolah. Kondisi kelas yang tidak ada guru tentu menjadikan pembelajaran berlangsung tidak efektif seperti jika ada guru yang mendampinginya. Kekosongan guru dalam mengajar di kelas sering menjadi pemicu keributan antar siswa seperti pertengkaran, kasus perundungan (*bullying*) bahkan pelecehan seksual. Hal seperti ini sangat merugikan siswa. Guru idealnya menjadikan tugas mengajar sebagai prioritas dibandingkan dengan tugas tambahan lainnya. Sebagai seorang guru membelajarkan siswanya adalah sebuah prioritas. Persoalan-persoalan mendasar seperti ini masih sering kita temukan di sekolah. Banyak guru yang masuk melaksanakan tugas pembelajaran setelah bunyi bel berlalu sekira lima belas menit padahal siswa sudah duduk di dalam kelas dan bersiap menerima pembelajaran dari guru. Bahkan masih ditemukan guru yang sampai pergantian jam tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka tanpa alasan sama sekali. Kondisi ini sangat mempengaruhi kedisiplinan dan semangat siswa dalam belajar. Berdasarkan pengamatan ini penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tingkat kedisiplinan guru di SMAN 1 Pamboang sebagai guru yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Disiplin terhadap Profesionalisme Guru dalam Mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA di SMA Negeri 1 Pamboang?
2. Apakah pelatihan berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang?
3. Variabel apakah yang berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh pendidikan terhadap profesionalime guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang.
2. Pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang.
3. Variabel yang berpengaruh secara simultan terhadap profesionalime guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah pada kajian mengenai dampak pendidikan, pelatihan, serta disiplin

kerja kepada profesionalisme guru dalam mengajar. Sepanjang penelusuran penulis, hanya sedikit penelitian yang berhubungan dengan riset yang spesifik mengangkat masalah dalam penelitian ini khususnya di Provinsi Sulawesi Barat. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, serta Disiplin Kerja terhadap Profesionalisme Guru dalam Mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Melalui hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengolahan data dan hasil penelitian terhadap kelompok tertentu dalam bidang pendidikan. Melalui hasil penelitian ini, penulis dapat menyampaikan saran kepada pemangku kebijakan mengenai pentingnya guru meningkatkan kualifikasi pendidikan, memanfaatkan hasil pelatihan dan disiplin dalam mengajar sebagai wujud profesionalisme.
2. Melalui hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah Provinsi Sulawesi Barat terhadap belum maksimalnya kualitas pendidikan di jenjang SMA seperti pada data hasil UN dan UAS serta data SNMPTN yang bermuara pada tuntutan profesionalisme guru dalam mengajar di kelas. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan konsep teoretis untuk memperkaya ilmu manajemen pendidikan terutama pada penelitian yang sejenis

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang bersesuaian dengan judul penelitian ini maka penulis boleh paparkan sebagai berikut:

2.1.1. Rizki Umi Nurbaeti, (2011:60-75) mengangkat sebuah tesis tentang Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di daerah Binaan IV Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya. Kesimpulannya yaitu:

1. Berdasarkan *output* SPSS mengenai uji parsial untuk variable pendidikan (X1) diketahui yaitu nilai t hitung = 2,088 berdasarkan rumus t hitung > t table atau $2,088 > 2,032$, maka hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian, secara singkat dapat ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan penelitian tersebut bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru di wilayah binaan IV Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya.
2. Dari *output* SPSS mengenai uji parsial pada variable Pelatihan (X2) dapat diketahui yaitu t hitung = 2,353. Oleh karena t hitung > t table atau $2,353 > 2,032$, sehingga hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian, ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian hasil penelitian ini jika pelatihan juga memiliki pengaruh secara

parsial terhadap profesionalisme guru di wilayah Binaan IV Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya.

3. Berdasarkan *output* SPSS mengenai uji parsial pada variable pengalaman mengajar (X_3) mengindikasikan yaitu nilai t hitung = 2,254. Oleh karena nilai t hitung $>$ t table atau $2,254 > 2,032$, sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya, yaitu pengalaman mengajar memiliki berpengaruh secara parsial dengan peningkatan profesionalisme guru di wilayah Binaan IV Kecamatan Comal kabupaten Pematang Jaya.
4. Tingkat pendidikan berdasarkan nilai koefisien regresi didapatkan yaitu 6,880 yang berarti bahwa apabila nilai variabel ini yaitu tingkat pendidikan ditingkatkan satu satuan maka variabel terikat yaitu profesionalisme guru sekolah dasar tersebut akan meningkat dengan 6,880 satuan.
5. Pada X_2 memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru di sekolah. Dari data hasil penelitian menunjukkan pada nilai koefisien regresi sebesar 0,879. Jika nilai elatihan ditingkatkan 1 satuan, maka para guru sekolah dasar di daerah Binaan IV Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya masuk kategori profesional dengan adanya peningkatan sebesar 0,879 satuan.
6. Dari analisis data dapat diketahui bahwa ternyata bahwa pada ketiga variable yakni varibel pendidikan, pelatihan, serta pengalaman mengajar secara bersamaan memiliki pengaruh yang

simultan terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di daerah Binaan IV Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. Hal ini didasarkan pada hasil uji F yang memperlihatkan bahwa F hitung $F_{hitung} = 36,994 > F_{tabel} = 2,88$ dengan taraf signifikansi 0,05, $df_1=3$, dan $df_2 = 34$.

7. Berdasarkan *output* uji determinasi didapatkan bahwa nilai *R square* dengan nilai 0,762. Nilai tersebut menyatakan yaitu variabel bebas yakni tingkat Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman belajar memiliki kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru sebesar 76,2%.

2.1.2. Udik Budi Wibowo Eliyanto, 2001, Mengangkat sebuah judul penelitian tesis yakni Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di kabupaten kebumen. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sejauhmana korelasi antara tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian adalah penelitian korelasional. Populasi yang ditentukan yaitu seluruh guru SMA Muhammadiyah Kabupaten Kebumen dengan jumlah 54 guru, sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang. Selanjutnya data penelitian dikumpulkan melalui angket dan dianalisis dengan teknik analisis korelasi *Pearson Product* serta analisa regresi berganda. Dari pengolahan data

penelitian, ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada jenjang pendidikan dan pelatihan masing-masing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru.. Sebaliknya dari data yang sama dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru.

- 2.1.3. Harriy Pramono, (2012) yang juga meneliti tentang Pengaruh pendidikan dan Pelatihan juga menjelaskan secara detail dari hasil penelitiannya. Hasilnya menunjukkan pengaruh pendidikan dan pelatihan pada guru pendidikan jasmani di dapatkan bahwa sebanyak 51,4% masuk kategori baik, 13,5% kategori sangat baik, 33,8% kategori cukup, dan hanya 1,4% kategori kurang. Berdasarkan kakulasi data dalam tabel koefisien didapatkan nilai t hitung sebesar 2.266 lebih besar dari t tabel 2.000. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien pada variebel pengaruh dari pendidikan & Pelatihan terhadap kompetensi. (terdapat pengaruh secara langsung pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi dengan dengan angka sebesar 7,45% . Hal ini bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Slamet (2007), Bahwa dalam mengembangkan sumber daya manusia yang tergambar pada pola karier melalui program pendidikan dan pelatihan dapat pula digambarkan secara bertahap pada sebagai berikut: fase orientasi, fase pelatihan pra tugas, fase penempatan dalam rangka pengembangan profesi, dan fase pematangan profesi. Sebelum melakukan pendidikan dan latihan dilakukan dengan Penting untuk

mengetahui terlebih dahulu beberapa data pegawai seperti prestasi kerja serta potensi pegawai sebelum diadakan pendidikan dan pelatihan. Berikutnya berdasarkan data awal dibutuhkan pendidikan dan pelatihan teknis yang sesuai yang tentu saja diawali dengan seleksi dan asesmen untuk mendapatkan pegawai yang bisa bekerja maksimal yang telah mempertimbangkan bakat dan minat. Adapun profil riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh para guru, berapa jumlah pendidikan dan latihan yang telah diikuti, serta rekam jejak kerja adalah sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi ini akan menjadi nilai tambah profesionalisme seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

- 2.1.4. Selanjutnya pada penelitian yang bersesuaian dengan penelitian ini, Septi Rahayu. 2014, mengangkat judul penelitian Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Disiplin Kerja Guru di SDN Di Gugus Gatot Subroto Kecamatan Kutasari Kab. Purbalingga dalam skripsinya. Dalam tesisnya pada bagian hasil uji prasyarat didapatkan data bahwa disiplin kerja dengan profesionalisme ternyata memiliki relasi linear, dengan 0,264 pada nilai p. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian diperoleh data bahwa kompetensi profesional dengan disiplin kerja terdapat hubungan positif, sesuai dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,672, yang didapatkan. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan jika bahwa pada guru yang mengajar di SD Negeri se-

Gugus Gatot Subroto, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga terdapat pengaruh profesionalisme mereka dalam mengajar terhadap disiplin kerja yang mereka lakukan selama ini. Hal ini ditunjukkan pada angka 45,2%.

2.1.5. Daniatul Firdaus, 2014. Mengadakan penelitian dengan judul tesis tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan, pelatihan, serta pengalaman kerja terhadap variabel terikat terkait profesionalitas guru dengan nilai r yaitu 0,345 dengan kategori hubungan yang rendah. Hubungan simultan semua variabel *independent* terhadap variabel *dependent* yang dibuktikan dengan probabilitas $(0,000) < 0,05$.

Berdasarkan deskripsi data tersebut diketahui bahwa:

1. Kategori tingkat pendidikan guru di MTsN 2 Kediri berada pada kategori tinggi.
2. Kategori pelatihan yang dijalankan oleh para guru MTsN 2 Kediri berada pada kategori sedang
3. Kategori pengalaman mengajar para guru MTsN 2 Kediri berada pada kategori tinggi.
4. Kategori tingkat profesionalitas para guru MTsN 2 Kediri berada pada kategori tinggi.

2.1.6. Bambang Sulisty, Maria Magdalena Minarsih, dan M Mukeri Warso, 2016, mengangkat judul tesis Pengaruh Pendidikan dan Latihan profesi guru (PLPG), kedisiplinan guru, dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Masehi Jepara. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu sebanyak 50 guru tetap yang mengajar di SMP Masehi Jepara. Setelah dilakukan pengolahan data maka didapatkan hasil penelitian yaitu: dari ketiga variabel *independent* yaitu diklat profesi guru, kedisiplinan dan kompetensi, diklat mempunyai pengaruh dominan terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Masehi Jepara. Hal tersebut ditunjukkan dengan *output* SPSS terkait nilai beta yaitu dengan 2,616. Sedangkan variabel kedisiplinan memiliki pengaruh yang kecil dengan nilai beta yaitu 2,290. Nilai koefisien determinasi sebesar 72,2% yang menyatakan sumbangsi variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini. Selain itu, didapatkan persamaan regresi penelitian ini yaitu :

$$Y = -140 + 0,205 X_1 + 0,185 X_2 + 0,275 X_3$$

Keterangan :

Y = Kinerja Guru

X₁ = Diklat Profesi Guru

$X_2 =$ Kedisiplinan Guru

$X_3 =$ Kompetensi Guru

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan yaitu dengan nilai konstanta yang sangat kecil (-140) maka variabel kinerja guru harus didukung oleh variabel *independent* dalam hal ini diklat profesi guru, kedisiplinan guru, dan kompetensi guru.

2.2. Pendidikan

Pendidikan menurut Bahasa Yunani adalah pedagogik yang berarti bidang yang membimbing peserta didik menuju lebih baik. Pendidikan menurut adalah sebuah perubahan tatanan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam proses memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran (Nurkholis, 2013).

Dari segi bahasa arti pendidikan yaitu metode dalam usaha mengubah tatanan perbuatan setiap individu atau kelompok orang untuk menjadikan manusia dewasa mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pengajaran. Menteri pendidikan pertama menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah memaksimalkan segala kapasitas yang berasal dari kodrat setiap anak dituntun dan diarahkan melalui pendidikan agar kelak mereka sebagai seorang individu dan sekaligus anggota masyarakat dalam lingkungannya bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dibangun atas dasar kesadaran dalam membekali peserta didik melalui pembimbingan, pengajaran, pelatihan untuk berbagai perannya di masa mendatang. Pendidikan adalah sebuah proses yang

dibutuhkan untuk dapat mencapai ke stabilan dalam menuju ke sempurnaan dalam proses pertumbuhan peserta didik untuk dapat diterima dikalangan masyarakat, sehingga melalui pendidikan ini akan memaksimalkan potensi yang terdapat pada manusia (Nurkholis, 2013).

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi peserta didik melalui bimbingan jasmani dan rohani yang terencana dengan baik agar terbentuk kepribadian yang utama. Selanjutnya dalam kaitannya dengan penelitian ini maka secara khusus pendidikan yang dimaksudkan adalah kualifikasi pendidikan sebagai dasar hukum seorang guru dapat mengajar dan diakui oleh negara.

Menurut Nigrum kualifikasi yang dimiliki seseorang adalah kelebihan yang didapatkan seseorang dari segi akademik yang dengan hal tersebut dijadikannya sebagai pemenuhan dari persyaratan pekerjaannya. Sementara itu, Yusuf Hadi Miarso menjelaskan tentang kualifikasi dalam dunia pendidikan bahwa guru yang memiliki kualifikasi tinggi menyatakan kemampuannya menguasai materi pelajaran serta mampu melakukan pembelajaran dengan baik.

Kualifikasi adalah keahlian yang menjadi suatu prasyarat untuk dapat mengemban amanah atau tanggung jawab tertentu sebagai pemenuhan jenjang kerja tertentu baik secara akademis maupun teknis (Jahidi, 2014). Dalam dunia pendidikan seorang guru sangat dituntut untuk memiliki

kualifikasi yang tinggi, karena kualifikasi yang dimiliki oleh seorang guru sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kualifikasi guru terbagi menjadi dua yaitu kualifikasi akademik dan kualifikasi kegiatan belajar mengajar. Kualifikasi akademik seorang guru dijelaskan dalam undang-undang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pekerjaan profesional yang wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai seorang agen pembelajaran, dengan kualifikasi akademik minimal diploma empat (D-IV) dan tingkat sarjana strata 1 (S1). Sedangkan untuk kualifikasi dalam kegiatan belajar mengajar terbagi atas tiga yaitu kemampuan guru dalam hal rencana pengajaran, prosedur mengajar, serta hubungan interpersonal (Jahidi, 2014).

Kualifikasi seorang guru harus diperhatikan untuk menjamin terselesaikannya suatu tanggung jawab dengan baik karena berdasar pada keahlian yang dimilikinya. Dalam proses mengajar akan berdampak fatal jika seorang dengan kualifikasi sarjana pendidikan matematika mengajar pada mata pelajaran biologi, meskipun biologi tidak menuntut keahlian dalam mengajarkannya seperti halnya olahraga namun setiap mata pelajaran perlu untuk dibawakan oleh ahlinya agar tidak terjadi kebingungan dalam menjawab pertanyaan dari peserta didik, dan tidak ada kesalahan dalam transfer ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli pendidikan yang telah dikemukakan tentang kualifikasi pendidikan. Maka istilah kualifikasi istilah kualifikasi secara umum merujuk kepada dua hal: (1) kualifikasi berarti

capaian pendidikan yang harus dilalui agar mendapatkan satu legalitas kewenangan dalam menjalankan sebuah profesi. (2) Kualifikasi sebagai satu kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seseorang agar dapat melaksanakan satu pekerjaan dengan kualitas yang baik. Sehingga kualifikasi pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah dicapai oleh guru baik pada pendidikan S1, S2, maupun S3.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan membetuk sumber daya manusia yang berkualitas dan professional. Pekerjaan guru ialah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh tenaga professional sehingga harus memiliki kualifikasi yang baik sesuai dengan yang dipersyaratkan. Kualifikasi guru sangatlah penting karena hal tersebut menyatakan kemampuannya dalam mengajar. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik jika guru mengajar tidak sesuai dengan kualifikasinya, karena hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan pengajaran sesuai dengan semestinya dan tidak akan tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal (Tari, 2020).

Keberhasilan guru dalam melaksanakan kewajibannya juga tidak hanya ditentukan oleh syarat kualifikasi namun kompetensi guru dalam mengajar. Namun, tingkat kompetensi guru tersebut tidak bisa didapatkan dengan begitu saja melainkan melalui proses pendidikan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan calon guru maka akan semakin tinggi pula kompetensinya (Sunhaji, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, di dalam pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Standar kompetensi guru merupakan beberapa indicator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk standar kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Guru merupakan komponen paling utama dalam system pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam system pendidikan . Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Adapun kompetensi guru sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen adalah:

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan individual guru dalam memahami peserta didik, perancangan pembelajaran, evaluasi

pembelajaran, serta mengembangkan siswa dalam mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun komponen-komponen yang terkandung dalam kompetensi pedagogik adalah:

1. Memahami peserta didik secara khusus seperti memahami peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, karakter individual, dan materi pengantar pada awal pembelajaran.
2. Mendesain pembelajaran yang tepat dengan berdasarkan pada teori belajar dan pembelajaran hakikat belajar, memilih strategi pembelajaran berdasar kekhasan siswa, dan target kompetensi yang akan dicapai, materi ajar,.
3. Melakukan kegiatan pembelajaran mencakup penataan pada bagian latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.
4. Mendesain dan melaksanakan kegiatan asesmen pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya seperti menilai hasil belajar, melakukan remedial dan pengayaan secara tetap dan berkala dengan beberapa model.
5. Mengadakan pengembangan kepada siswa dalam mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki misalnya menyediakan media bimbingan untuk berbagai potensi akademik, dan membuka ruang dan fasilitas kepada siswa untuk memaksimalkan potensi nonakademiknya.

B. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi individual yang mendeskripsikan bahwa seorang tenaga pendidik memiliki kepribadian ideal, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, mengayomi, dan menjadi figure teladan untuk seluruh warga sekolah khususnya para peserta didik. Adapun bagian-bagian dalam kompetensi kepribadian antara lain:

1. Kepribadian yang ideal seperti melakukan suatu tindakan berdasarkan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat, menempatkan profesi guru sebagai suatu kebanggaan, dan memiliki memiliki kestabilan berfikir dalam bertindak dengan mengacu pada aturan yang berlaku.
2. Kepribadian yang dewasa yakni munculnya kemandirian dalam melakukan suatu tindakan sebagai pendidik serta memiliki semangat kerja yang kuat sebagai guru.
3. Kepribadian yang bijaksana merupakan suatu sikap yang muncul ketika melakukan suatu tindakan dengan mendasarkan kepada asas mamfaat untuk siswa, almamater, lingkungan, dan terbuka dalam berfikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa mencakup tingkahlaku yang baik yang menjadi acuan positif siswa serta disegani.

5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang mencakup di dalamnya melakukan tindakan sesuai dengan aturan-aturan agama seperti beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas, suka bergotong royong.

C. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan tingkat penguasaan materi pelajaran yang tinggi dan dalam termasuk menguasai materi kurikulum mata pelajarannya, isi dari keilmuan yang hierarkis dengan pelajarannya, menguasai struktur dan metodologi keilmuannya.

Secara spesifik, kompetensi profesional sebagai berikut:

1. Materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu dikuasai dengan baik.
2. Standar kompetensi, kompetensi dasar mata pelajaran/bidang dikuasai dengan baik.
3. Materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dikuasai dengan baik.
4. Melakukan tindakan reflektif untuk pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.
5. TIK menjadi media komunikasi dan mendukung pembelajaran.

D. Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kompetensi guru untuk membangun hubungan timbal-balik dengan membangun komunikasi efektif dengan siswa , tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas.

Kompetensi ini mencakup antara lain:

1. Melakukan tindakan yang inklusif, objektif, adil dan setara tanpa membedakan SARA.
2. Melakukan komunikasi yang santun, empatik dengan warga sekolah dan masyarakat.
3. Mampu menyesuaikan diri dengan baik di tempat bertugas di tempat dengan berbagai keragaman sosial budaya.
4. Mampu berbicara dengan komunikasi lisan dan tertulis.

2.3. Pelatihan

Pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori. Sementara itu keterampilan adalah meliputi *physical skill*, *intelektual skill*, *social*, dan *managerial skill* dan lain-lain. (Veithzal Zainal, dkk.2015:163).

Pelatihan yang merupakan bagian dalam pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan atau mengasah kemampuan yang dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusdin (2017) yang menyatakan bahwa antara pendidikan dan pelatihan adalah langkah terstruktur untuk memperbaiki *skill* dan membentuk tenaga pendidik menjadi tenaga pendidikan yang berderajat.

Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan.

Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam hal ini berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan tingkah laku yang diinginkan antara lain:

1. Kategori psikomotorik, meliputi pengontrolan otot-otot sehingga orang dapat melakukan gerakan-gerakan yang tepat. Sasarannya adalah agar orang tersebut memiliki keterampilan fisik tertentu
2. Kategori afektif, meliputi perasaan, nilai dan sikap. Sasaran pelatihan dalam kategori ini adalah untuk membuat orang mempunyai sikap tertentu.
3. Kategori kognitif, meliputi proses intelektual seperti mengingat, memahami, dan menganalisis. Sasaran pelatihan pada kategori ini adalah membuat orang mempunyai pengetahuan dan keterampilan berpikir. (Veithzal Zainal, 2015:166)

Dalam kaitannya di dunia pendidikan maka pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru sebagai pilar penentu pencapaian tujuan pendidikan tentunya memberikan kontribusi dan mampaat kepada para guru. Adapun mampaat pelatihan penulis paparkan sebagai sebagai berikut:

1. Membantu guru dalam membuat keputusan yang tepat atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran secara efektif.
2. Membantu guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan pengembangan diri.
3. Membantu guru dalam megatasi stres, tekanan, prustasi, dan konflik yang terjadi di sekolah dan di ruang kelas.

4. Meningkatkan kepuasan kerja dan pengakuan atas profesi yang diemban oleh para guru.

2.4. Disiplin

Banyak orang yang mengategorikan disiplin sebagai wujud kinerja seseorang dengan indikator datang ke kantor tepat waktu dan pulang dari kantor juga sesuai dengan jadwal. Pendapat seperti ini hanyalah salah satu yang menjadi tolok ukur disiplin pegawai atau karyawan dalam bekerja. 'Disiplin' itu sendiri berasal dari bahasa Latin yakni '*discipline*' yang diartikan sebagai latihan akan kesopanan dan kerohanian juga sebagai pengembangan kepribadian. Sikap disiplin dapat muncul sebagai bentuk usaha kita dalam memperbaiki diri sebagai individu yang taat akan aturan yang berlaku.

Disiplin jika dihubungkan dengan aktivitas seorang guru dalam mengajar maka disiplin adalah proses dengan tujuan untuk menertibkan dan mengendalikan diri. Maksud dari pengertian tersebut adalah kegiatan yang menuntut kedisiplinan akan membentuk pribadi yang tertib dan taat pada peraturan serta mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran. Sebagaimana menurut Ernawati (2016) bahwa disiplin adalah perilaku yang tercipta dari proses pembiasaan yang memastikan terpenuhinya nilai-nilai penurut, setia, teratur, dan sistematis.

Menurut Hasibuan (2008:193) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Poin penting dari pendapat ini menekankan pada

kesadaran individu untuk taat pada aturan dan norma-norma yang berlaku dalam sebuah lembaga.

Senada dengan hal di atas, Sjafriz Mangkuprawira (2007:1) menyatakan bahwa disiplin adalah fungsi operatif manajemen Sumber Daya Manusia yang terpenting, karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Tanpa disiplin karyawan yang baik, sulit bagi organisasi perusahaan mencapai hasil yang optimal. Dan kedisiplinan merupakan sifat seorang karyawan yang secara sadar, mematuhi aturan, dan peraturan organisasi tertentu.

Hasibuan (2012) menjelaskan lebih lanjut terkait dengan indikator disiplin kerja. Indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Kemampuan.

Tujuan dan kemampuan memiliki pengertian bahwa seseorang dinyatakan memiliki sikap disiplin kerja apabila mampu dengan jelas menetapkan tujuan dengan baik serta mampu menjalankan suatu pekerjaan karena memiliki kemampuan yang mahir.

2. Teladan dan Kepemimpinan.

Indikator ini menjelaskan tentang kemampuan seseorang dalam memberikan contoh yang baik dalam segala perilaku yang berhubungan dengan kepemimpinan, misalkan mampu menampilkan sikap baik, jujur, dan adil.

3. Balas Jasa

Balas jasa dapat meningkatkan kedisiplinan karyawan karena melalui pemberian gaji tersebut akan dapat meningkatkan kecintaan karyawan karena hasil kerja kerasnya seperti dihargai. Melalui perasaan tersebut karyawan akan meningkatkan kecintaannya terhadap tempat kerjanya yang ditunjukkan dengan loyalitasnya terhadap pekerjaan tersebut.

4. Keadilan

Keadilan yang ditunjukkan oleh para pemangku kebijakan akan memunculkan kenyamanan dan meningkatkan kepedulian bawahan terhadap tempat kerjanya tersebut. Sehingga mereka akan terdorong untuk patuh terhadap peraturan.

5. Pengawasan Melekat

Melalui pengawasan yang melekat maka para karyawan akan merasa selalu diawasi sehingga pekerjaannya akan tetap terkontrol untuk sesuai dengan aturan yang berlaku maka muncullah sikap disiplin secara lahiriah dari para pekerja tersebut

6. Sanksi

Sanksi yang tegas terhadap para pelanggar akan menjadikan para pelakunya untuk berfikir berulang kali ketika ingin melakukan pelanggaran. Hal tersebut menjadikan setiap aturan tersebut untuk dijalankan dengan baik dan jauh dari pelanggaran.

7. Ketegasan

Sanksi yang berat tidak cukup untuk membentuk sikap disiplin jika tidak dijalankan dengan ketegasan dari pemimpinnya. Seorang pemimpin yang

tegas dalam menindaki para pelanggar akan disegani, dan dipastikan dapat menjaga kedisiplinan dirinya dan bawahannya.

8. Hubungan Kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan dalam hal ini adalah hubungan langsung dari atasan kepada bawahannya serta hubungan antar sesama karyawan, jika hal tersebut berjalan dengan baik maka akan mewujudkan suasana yang baik dalam bekerja sehingga meningkatkan kecintaan dan kelayaitan terhadap pekerjaannya.

2.5. Guru Profesional

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam system pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam system pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangsih yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas dan profesional. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2007:7) Senada dengan hal di atas Cheng dan Wong, (1996), berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang,

Cina, melaporkan empat karakteristik sekolah, yaitu: (1) adanya dukungan pendidikan yang konsisten, (2) Tingginya derajat profesionalisme di kalangan guru, (3) adanya tradisi jaminan kualitas (*quality assurance*) dari sekolah, dan (4) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.

Sementara Supriadi (1988:178) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara sedang berkembang, dan 36% pada negara industri.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional menjadi titik pangkal utama dalam seluruh komponen pendidikan agar mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

(Mulyasa, 2007:21)

2.6. Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Menurut Kepmendiknas Menteri No. 045/U/2002, kompetensi dimaknai sebagai seluruh kemampuan yang berhubungan dengan profesi seseorang dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagai indikator agar dianggap kompeten oleh masyarakat dalam menjalankan pekerjaan tertentu. Kompetensi guru bisa juga diartikan sebagai seluruhnya kognisi, psikomotor, dan afeksi yang diejawantahkan dalam wujud piranti tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam memangku sebuah jabatan guru yang profesional.

Kompetensi guru adalah keseluruhan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan melalui perilaku yang bijaksana terhadap tanggung jawab yang diembannya yang ditunjukkan dalam kinerjanya, sehingga yang ditampilkan adalah etos kerja yang maksimal misalnya kemampuan penguasaan materi pelajaran, serta kemampuan social yang baik (Novauli, 2015).

Terdapat sejumlah kompetensi profesional seorang edukator sebagai dasar yang paling mendasar dalam melaksanakan profesinya yakni berhubungan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2.6.1. Kompetensi Pedagogik.

Untuk menjadi seorang guru yang mampu melaksanakan tugas sesuai dengan keprofesionalannya maka kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan kegiatan mendidik dan mengajar. Indikator yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yakni:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menentukan dalam menjawab pertanyaan mendasar *mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana* bahan pembelajaran mendukung tujuan pengajaran yang akan dilaksanakan. Bahan-bahan belajar apa yang relevan untuk kebutuhan belajar siswa.
- 2) Memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi bakat dan potensi peserta didik.
- 3) Memiliki kemampuan dalam menerapkan landasan pokok pembelajaran yang berbasis kompetensi.
- 4) Kurikulum dapat dikembangkan dengan baik yang esensinya peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran.
- 5) Dapat mendesain sebuah pembelajaran yang mendidik.
- 6) Pembelajaran yang mendidik dapat dilaksanakan dengan baik.

- 7) Dapat melaksanakan evaluasi hasil belajar yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

2.6.2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan individual p guru yang berkaitan dengan sikap dan moral yang diwujudkan dalam berbagai hal, lebih pokok pada saat melaksanakan pembelajaran. Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru antara lain:

- 1) Dalam setiap penampilannya selalu memberikan kesan sebagai pribadi yang baik, stabil dalam berperilaku, dewasa dalam berfikir, bijaksana dalam memutuskan serta berwibawa.
- 2) Tampil dalam perilaku yang berakhlak mulia sehingga diteladani oleh para siswa.
- 3) Menampilkan sikap sebagai seorang pendidik yang profesional.
- 4) Memiliki kesadaran diri untuk menambah wawasan secara terus menerus.
- 5) Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kinerja diri sendiri.

2.6.3. Kompetensi Sosial

- 1) Membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua peserta didik, rekan seprofesi, dan masyarakat luas. Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- 2) Berperan serta dalam pengembangan pendidikan dalam berbagai level.

- 3) Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan pengembangan dirinya.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Pendidikan yang dituntut mempunyai tujuan untuk membentuk peserta didik yang kelak dapat diterima dan memberikan perubahan di masyarakat luas, serta mampu membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkup daerahnya atau nilai-nilai yang berlaku secara nasional (Musanna, 2017). Sehingga melalui pendidikan maka setiap orang akan dibentuk menuju karakter dan kompetensi yang lebih baik untuk dapat berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sholichah (2018) bahwa pendidikan ialah proses pemberian bimbingan kepada anak-anak dalam upaya perbaikan moral dan mengasah kemampuan berfikirnya yang dilakukan dalam lingkungan formal maupun melibatkan peran keluarga dan masyarakat.

Pendidikan seumur hidup adalah istilah yang dikenal dalam dunia pendidikan yang memiliki arti yaitu pendidikan berlangsung sampai mati atau berlangsung setiap saat. Lebih luas pengertian tersebut mengandung arti bahwa pendidikan meliputi segala usaha dari para pendidik untuk mengaplikasikan pengetahuannya, pengalaman dan kompotensinya kepada para generasi lanjut bangsa untuk membentuknya agar siap memenuhi kebutuhannya di kemudian hari (Arfani, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang dilakukan dalam

kegiatan mengajar dari pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi kepada peserta didik untuk membentuk generasi bangsa.

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 secara singkat dinyatakan bahwa syarat menjadi guru antara lain memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, memiliki sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani, dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kelima syarat ini telah dipenuhi oleh para pendidik agar memiliki legitimasi dalam menjalankan tugasnya. Kelima persyaratan ini telah dipenuhi oleh para calon pendidik agar mampu dan diakui sebagai guru. Dalam perkembangan pendidikan selanjutnya pemerintah menganggap bahwa kompetensi dan kualifikasi guru perlu ditingkatkan agar mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang sangat dinamis dan diakui sebagai tenaga profesional. Maka pemerintah mewajibkan setiap guru agar memiliki sertifikat pendidik sebagai pengakuan bahwa seorang guru yang mengajar telah memiliki kualifikasi dalam mengajar dengan pembuktian sertifikat pendidik yang telah dimilikinya. Proses pendidikan yang ditempuh untuk mendapatkan pengakuan itu melalui pembuktian Dokumen Portofolio, Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksudkan dengan kualifikasi pendidikan dalam variabel penelitian ini jenjang pendidikan lanjutan yang diikuti oleh guru agar diakui secara legal sebagai tenaga pendidik profesional yang melalui pembuktian dokumen portofolio (guru yang telah

mengabdikan minimal 20 tahun), Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Pelatihan menurut Hasan (2018) adalah upaya untuk mengasah keterampilan dan kemampuan teknis dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepada sumber daya manusia agar dapat lebih berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Biasanya pelatihan diberikan ketika terdapat pekerja yang naik jabatan sehingga memerlukan keahlian untuk dapat mengemban amanah tersebut. Pendidikan dan pelatihan adalah serangkaian proses dalam suatu organisasi yang berupaya untuk membentuk pendirian sebagai bentuk pemenuhan dari persyaratan suatu pekerjaan.

Proses pendidikan dan pelatihan merupakan tanggung jawab pimpinan suatu organisasi namun keberhasilannya didukung oleh para pegawai yang menjadi bawahannya. Tujuan dari diadakannya pelatihan (Rosidah, 2008) yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas kerja
- b. Menyelesaikan persoalan teknis seputar pekerjaan
- c. Membentuk pribadi yang lebih unggul dan siap untuk promosi demi pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Pelatihan yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru agar lebih paham dengan dunia kerja di bidang pendidikan, dapat mengembangkan kepribadian lebih baik, meningkatkan penampilan kerja individu, mengembangkan karier dan perilaku menjadi efektif dan lebih kompeten.

Prayudi Atmosudirjo (1982:84) menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk ketaatan dan pengendalian diri secara rasional dan sadar, tidak emosional dan tanpa pamrih. Bejo Siswanto (1989:278) menerangkan bahwa disiplin ialah sikap menghormati, menghargai, patuh dan dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Pekerjaan yang diterima adalah tanggung jawab dan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan. Oleh karena itu dalam menjalankan pekerjaan maka harus loyalitas, yang salah satunya ditunjukkan dengan sikap disiplin. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan sikap taat terhadap peraturan yang berlaku, namun harus bersiap untuk menerima sanksi atas pelanggaran yang diberlakukan (Pandipa, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rohman, 2018) yang menyatakan bahwa pengertian disiplin ada 2, yang pertama yaitu tentang perilaku yang dibentuk agar tujuan suatu organisasi dapat dicapai, serta yang kedua yaitu tentang pemberian hukuman atas pelanggaran aturan yang dilakukan, sehingga seseorang dinyatakan disiplin jika taat pada peraturan dan siap untuk dihukum jika melakukan pelanggaran.

Kedisiplinan dalam dunia pendidikan sangatlah bermanfaat, seperti halnya seorang guru yang menunjukkan kedisiplinan kepada peserta didik maka akan dicontoh oleh muridnya maka akan bekerja sesuai dengan standar

waktu yang ditentukan dan untuk peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya dengan konsisten.

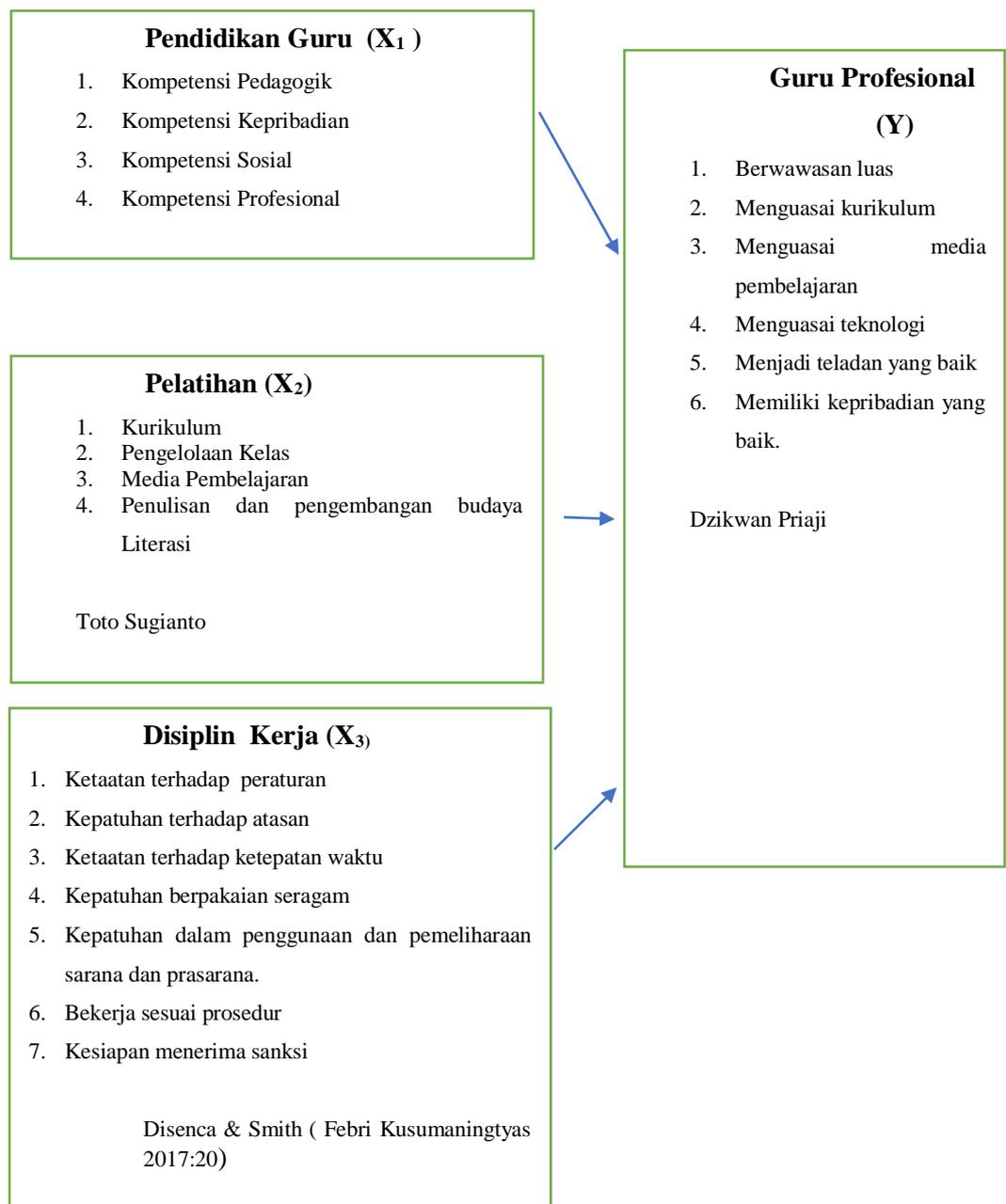
Guru adalah pendidik yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan. Profesional sendiri mempunyai arti seorang yang terampil, handal dan sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas (Profesinya).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru Profesional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidik yang memiliki kompetensi tertentu berdasarkan kualifikasi akademik dan dibuktikan dengan sertifikat pendidik sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, dan mampu mewujudkan

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan landasan teoretis di atas, maka kerangka konseptual mengenai Pengaruh pendidikan, Pelatihan serta disiplin terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene sebagai berikut:



3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah praduga sementara terkait masalah penelitian. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang.
2. Pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang.
3. Variabel pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Untuk menjelaskan variabel yang dimaksud dalam penelitian ini maka diperlukan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pendidikan (kualifikasi pendidikan) (X_1) adalah proses yang sistematis untuk meningkatkan keahlian teoretis, konseptual, dan moral. Pendidikan dalam hal ini adalah berbagai jenjang pendidikan yang diikuti oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam upaya menjadi guru profesional. Kompetensi yang dimaksudkan dengan indikator meliputi:
 - a. Kompetensi pedagogik
 - b. Kompetensi kepribadian
 - c. Kompetensi sosial
 - d. Kompetensi profesional

2. Pelatihan (X2) Pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori. Sementara itu keterampilan adalah meliputi *physical skill, intelektual skill, social*, dan *managerial skill* dan lain-lain. (Veithzal Zainal, dkk.2005:163). Indikator pelatihan guru dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bertambahnya pengetahuan guru.
- b. Bertambahnya keahlian guru
- c. Bertambahnya keterampilan guru
- d. Perubahan tingkah laku.

3. Disiplin (X3) adalah suatu perilaku patuh dan taat terhadap aturan-aturan, norma-norma yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan dilandasi oleh kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab yang diberikan kepada guru bukan karena takut ataupun dipaksa. Indikator guru yang disiplin dengan tugas pokoknya adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab.
- b. Kesiapan menerima sanksi jika terjadi pelanggaran
- c. Pengabdian, rela berkorban untuk mencapai tujuan

4. Variabel terikat/dependen (Y)

Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru. Yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah orang

yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya, Agus F. Tamyong dalam Anggun Retha Armani, (2017:79). Guru professional menurut adalah guru dengan hati ikhlas memberikan pengajaran atau pelayanan terbaik kepada peserta didiknya sehingga guru tidak hanya kompeten dalam mengajar namun harus mampu menunjukkan karakter yang dapat diandalkan (Dewi, 2015).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian survey memberikan pertanyaan kepada responden sehingga menghasilkan data secara alami dalam bentuk statistik. Penelitian survey menurut Adiyanta (2019) menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data sampel dari populasi yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas tentang alasan, sifat, dan hal lain yang masih bersifat umum. Sehingga lebih lanjut penelitian survey bertujuan untuk melakukan peninjauan, menggambarkan, serta memberikan penjelasan tentang suatu hubungan variabel, pengujian hipotesis, evaluasi, hingga pada penarikan kesimpulan (Adiyanta, 2019).

Melalui penelitian ini penelitian survey digunakan untuk menyelidiki pengaruh variabel (kualifikasi) pendidikan, pelatihan serta disiplin terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

4.2. Tempat dan Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2019 sampai dengan bulan November 2019.

4.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang dipelajari kemudian dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:72).

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Tetapi, jika populasinya lebih besar, maka diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan pendapat ini maka populasi guru sebanyak 50 orang sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini.

4.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data didapatkan langsung dari sumber data atau dalam hal ini dikumpulkan melalui pihak pertama yang biasanya didapatkan melalui proses wawancara langsung (Herviani dan Angky, 2016).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh tangan kedua dalam hal ini sumber lain sebelum penelitian dilakukan, data tersebut biasanya didapatkan melalui proses pencarian data dengan membaca, atau studi dokumentasi (Herviani dan Angky, 2016).

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Daftar Pertanyaan (Kuisisioner)

Teknik yang digunakan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden. Melalui cara ini diharapkan para responden dapat memberikan respon jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban tersebut selanjutnya diberi skor dengan skala *Likert*.

b. Studi Dokumentasi,

Teknik pengumpulan data dengan cara meninjau, membaca, dan membaca buku, jurnal, dan informasi dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

4.6. Instrumen Penelitian

4.6.1. Uji Validitas dan Realibilitas

Instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data berupa kuesioner berisi pertanyaan terkait masalah yang diteliti, sehingga instrument yang digunakan haruslah mengikuti syarat menjadi instrument yang baik yaitu valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran sejauh mana instrument yang digunakan tepat mengukur apa yang akan diukur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa validitas adalah proses pengukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrument

yang digunakan. Dasar pengambilan keputusan untuk uji validitas yakni jika nilai r hitung $>$ r table maka instrument tersebut dapat dikatakan valid dan dapat digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyatakan keandalan suatu instrument yang digunakan. Instrumen yang reliabel berarti dapat diandalkan, tidak bias dan tidak mengandung kesalahan sebagaimana menurut Suharso (2012) reliabilitas menjamin suatu pengukuran yang tetap jika diulang beberapa waktu serta tetap untuk berbagai item dalam instrument tersebut. Dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas yaitu jika nilai *cronbach alfa* $>$ 0,06 berarti instrument tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi (Tjoeng dan Ratih, 2014).

4.6.2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual populasi data terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk uji ini yaitu jika nilai Sig. $>$ 0,05 maka data terdistribusi secara normal sehingga memenuhi uji prasyarat

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mendeteksi hubungan antara variable bebas dan variable terikat apakah memiliki hubungan linear atau tidak linear secara signifikan.

4.6.3. Uji Asumsi Klasik

Selain uji asumsi dasar maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui baik tidaknya persamaan regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antar variable bebas dalam model regresi yang digunakan. Dasar pengambilan keputusan untuk uji ini yaitu dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan nilai VIF. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Supriyadi dkk., 2017).

b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antara nilai residual pada periode waktu tertentu dengan nilai residual pada waktu sebelumnya. Nilai yang diperhatikan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi maka memperhatikan nilai *Durbin Watson* (DW) (Nugroho, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan variansi antar residual dalam suatu model regresi (Ghozali, 2011). Oleh karena itu gejala heteroskedastisitas harus dihindari. Menurut Nugroho (2016) dasar pengambilan

keputusan untuk uji ini didasarkan pada grafik *scatterplots* dan nilai uji Glejser.

4.7. Skala Pengukuran Variabel

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert. Menurut Budiaji (2013) bahwa karakteristik skala likert yaitu terdapat beberapa macam pertanyaan untuk mengukur sikap individu dengan 5 pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan yang diberikan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan pemberian nilai untuk pilihan jawaban tersebut terurut dari skor 5 hingga skor paling rendah yaitu 1.

4.8. Teknik Analisis data

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan (kualifikasi) Pendidikan guru, pendidikan, dan disiplin. Dalam analisis ini digunakan bentuk tabel dan nilai rata-rata untuk memperjelas deskripsi variabel.

Teknik analisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuisisioner dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis linear berganda dilakukan untuk melihat pengaruh variabel (X) yang dependen (Y) yang ditunjukkan oleh profesionalisme guru. Sebelum melakukan pengujian regresi berganda syarat uji regresi yang harus dipenuhi.

Bentuk umum dari model yang akan digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = \text{Profesionalisme guru}$$

a = Konstanta

X_1 = (Kualifikasi) pendidikan

X_2 = Pelatihan

X_3 = Disiplin

B_1, b_2, b_3 = Koefisien pengaruh

e = Kesalahan prediksi

Kemudian untuk mengetahui pengaruh pendidikan (X_1), Pelatihan (X_2), dan Disiplin (X_3) terhadap variabel terikat yaitu Profesionalisme guru (Y) secara parsial maka diadakan uji t.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu: pendidikan (X_1), pelatihan (X_2), dan disiplin kerja (X_3), terhadap variabel terikat yaitu Profesionalisme guru (Y) secara bersama-sama, maka dilakukan uji F.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian untuk hipotesis pertama berdasar pada *output* uji parsial (uji t) dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Penentuan hipotesis yang terdiri atas:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas dengan variabel terikat

H_a = Terdapat pengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas dengan variabel terikat

2. Membandingkan nilai Sig. dan nilai t hitung yang didapatkan dengan dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan t table pada derajat bebas berdasarkan rumus (n-k-1)

keterangan:

n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel independent.

3. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a) Jika nilai Sig. $> 0,05$ H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat, begitupula sebaliknya jika nilai Sig. $< 0,05$ H_0 diterima sehingga tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat.
- b) Selain itu dapat juga dengan membandingkan nilai t hitung dan t table. Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat, begitupula sebaliknya.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian untuk hipotesis kedua berdasar pada *output* uji simultan (uji f) dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Menentukan hipotesis yaitu:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas dengan variabel terikat

H_a = Terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas dengan variabel terikat

2. Membandingkan nilai Sig. dan nilai t hitung yang didapatkan dengan dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan t table pada derajat bebas berdasarkan rumus $(n-k-1)$

keterangan:

n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel independent.

3. Dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

a) Jika nilai Sig. $> 0,05$ H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas dengan variabel terikat, begitupula sebaliknya jika nilai Sig. $< 0,05$ H_0 diterima sehingga tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas dengan variabel terikat.

b) Selain itu dapat juga dengan membandingkan nilai F hitung dan F table. Jika nilai F hitung $> F$ table maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas dengan variabel terikat, begitupula sebaliknya. F tabel ditentukan dengan melihat pada distribusi nilai F pada table dengan tingkat signifikan α sebesar 5% dan $df = (n-1)$.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga untuk mengetahui diantara variabel bebas yang mana yang paling memberikan pengaruh paling kuat atau dominan. Dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis ketiga yaitu dengan memperhatikan nilai *beta standardized* pada *output* SPSS. Semakin tinggi nilai beta maka pengaruh variabel bebas tersebut paling besar terhadap variabel terikat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene beralamat di Jalan Pendidikan No. Kelurahan Lalampanua Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Gedung ini diresmikan penggunaannya pada tahun 2004 oleh Bupati Majene, Drs. H. Muhammad Darwis. Dalam pembangunan pertamanya hanya terbatas pada beberapa ruang kelas untuk peruntukan kelas. Sebagai kepala sekolah pertama dinakhodai oleh Bapak Drs. Yahyaddin, M.Pd.

Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 1 Pamboang yaitu:

a) Visi

“Berilmu, Beriman, Dan Bertakwa Serta Berwawasan Lingkungan”

b) Misi

1. Meningkatkan kedisiplinan warga sekolah.
2. Mengefektifkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Meningkatkan frekuensi kegiatan belajar mengajar dalam bentuk tambahan waktu kegiatan pembelajaran (ekstrakurikuler/bimbingan sore).

4. Meningkatkan kegiatan pembinaan pendidikan utama.
5. Meningkatkan kegiatan olahraga dan seni
6. Mengaktifkan peserta didik pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan.
7. Menanamkan budaya cinta lingkungan.
8. Menyediakan sarana dan prasarana refresentatif dan *uptodate* yang ramah lingkungan.
9. Mengupayakan sekolah yang bersih, hijau (*greenandclean*) dengan meminimalis sampah yang tidak bermamfaat dan mengurangi penggunaan plastik.

5.1.2 Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden pada penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pamboang tentang pendidikan, pelatihan, dan disiplin terhadap profesionalisme guru berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut.

Tabel5.1

Tabel Karakteristik Responden Berdasarka Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	21	42%
2	Laki-laki	29	58%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden guru di SMA Negeri 1 Paboang Kabupaten Majene berdasarkan jenis

kelamin perempuan sebanyak 21 orang (42%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang guru (58%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden pada penelitian yang dilaksanakan di SMA negeri 1 Pamboang tentang pendidikan, pelatihan, dan disiplin terhadap profesionalisme guru berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 5.2

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	S1	44	88%
2.	S2	6	12%

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah responden guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 44 orang (88%) berpendidikan sarjana dan yang berpendidikan magister sebanyak 6 orang (12%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru di SMA negeri 1 Pamboang masih didominasi oleh guru yang berpendidikan sarjana (S-1).

5.1.3 Analisis Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pendidikan

Tanggapan responden terhadap variabel pendidikan yang didalamnya termuat 20 butir pertanyaan dapat dilihat pada distribusi frekuensi pada table berikut ini.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pendidikan

Pertanyaan	Jawaban										Total F Pengguna	Total %	
	SL		S		J		P		TP				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
P1	29	58	9	18	2	4	10	20	0	0	50	100	
P2	24	48	22	44	1	2	3	6	0	0	50	100	
P3	40	80	7	14	3	6	0	0	0	0	50	100	
P4	29	58	21	42	0	0	0	0	0	0	50	100	
P5	19	38	31	62	0	0	0	0	0	0	50	100	
P6	33	66	16	32	0	0	1	2	0	0	50	100	
P7	34	68	16	32	0	0	0	0	0	0	50	100	
P8	23	46	25	50	1	2	1	2	0	0	50	100	
P9	42	84	7	14	1	2	0	0	0	0	50	100	
P10	49	98	1	2	0	0	0	0	0	0	50	100	
P11	32	64	17	34	1	2	0	0	0	0	50	100	
P12	44	88	6	12	0	0	0	0	0	0	50	100	
P13	0	0	31	62	13	26	6	12	0	0	50	100	
P14	19	38	30	60	0	0	1	2	0	0	50	100	
P15	20	40	30	60	0	0	0	0	0	0	50	100	
P16	18	36	29	58	2	4	1	2	0	0	50	100	
P17	17	34	27	54	0	0	6	12	0	0	50	100	
P18	14	28	32	64	2	4	2	4	0	0	50	100	
P19	22	44	23	46	0	0	5	10	0	0	50	100	
P20	2	4	24	48	5	10	14	28	5	10	50	100	
Skor Maksimal	510	51	40	40.	4	31	3.1	50	5	5	0.5	1000	100

Melalui pertanyaan dari kuesioner variabel pendidikan yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 50 guru yang terdapat di SMA Negeri 1 Pamboang, diketahui secara umum bahwa yang menjawab pilihan selalu 51%, yang menyatakan sering sebanyak 40,4% yang menyatakan jarang sebanyak 3,1%, yang menyatakan pernah sebanyak 5% dan yang tidak pernah 0,5%.

5.1.4 Analisis Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pelatihan

Tanggapan responden terhadap variabel pelatihan yang didalamnya termuat 20 butir pertanyaan dapat dilihat pada distribusi frekuensi pada table berikut ini.

Tabel 5.4
Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pelatihan

Pertanyaan	Jawaban										Total F Pengguna	Total %
	SL		S		J		P		TP			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
P1	0	0	11	22	17	34	17	34	5	10	50	100
P2	1	2	23	46	2	4	6	12	18	36	50	100
P3	31	62	17	34	1	2	1	2	0	0	50	100
P4	39	78	10	20	0	0	1	2	0	0	50	100
P5	12	24	38	76	0	0	0	0	0	0	50	100
P6	19	38	31	62	0	0	0	0	0	0	50	100
P7	38	76	10	20	2	4	0	0	0	0	50	100
P8	29	58	20	40	0	0	1	2	0	0	50	100
P9	19	38	31	62	0	0	0	0	0	0	50	100
P10	40	80	9	18	1	2	0	0	0	0	50	100
P11	34	68	16	32	0	0	0	0	0	0	50	100
P12	30	60	19	38	0	0	1	2	0	0	50	100
P13	30	60	16	32	3	6	1	2	0	0	50	100
P14	14	28	23	46	4	8	6	12	3	6	50	100
P15	0	0	34	68	7	14	5	10	4	8	50	100
P16	5	10	33	66	6	12	6	12	0	0	50	100
P17	23	46	27	54	0	0	0	0	0	0	50	100
P18	0	0	20	40	24	48	2	4	4	8	50	100
P19	0	0	10	20	22	44	13	26	5	10	50	100
P20	10	20	0	0	14	28	5	10	21	42	50	100
Skor Maksimal	374	37.4	398	39.8	103	10.3	65	6.5	60	6	1000	100

Melalui pertanyaan dari kuesioner variabel pelatihan yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 50 guru yang terdapat di SMA Negeri 1 Pamboang, diketahui secara umum bahwa yang menjawab pilihan selalu 37,4%, yang menyatakan sering sebanyak 39,8% yang menyatakan jarang sebanyak 10,3%, yang menyatakan pernah sebanyak 6,5% dan yang tidak pernah 6%.

5.1.5 Analisis Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Disiplin

Tanggapan responden terhadap variabel disiplin yang didalamnya termuat 20 butir pertanyaan dapat dilihat pada distribusi frekuensi pada table berikut ini.

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Disiplin

Pertanyaan	Jawaban										Total F Pengg una	Total %
	SL		S		J		P		TP			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
P1	30	60	19	38	1	2	0	0	0	0	50	100
P2	8	16	41	82	1	2	0	0	0	0	50	100
P3	24	48	25	50	1	2	0	0	0	0	50	100
P4	25	50	25	50	0	0	0	0	0	0	50	100
P5	20	40	30	60	0	0	0	0	0	0	50	100
P6	10	20	39	78	1	2	0	0	0	0	50	100
P7	12	24	33	66	3	6	1	2	0	0	49	98
P8	3	6	43	86	3	6	0	0	1	2	50	100
P9	50	100	0	0	0	0	0	0	0	0	50	100
P10	18	36	32	64	0	0	0	0	0	0	50	100
P11	29	58	20	40	0	0	1	2	0	0	50	100
P12	7	14	43	86	0	0	0	0	0	0	50	100
P13	2	4	41	82	6	12	1	2	0	0	50	100
P14	23	46	27	54	0	0	0	0	0	0	50	100
P15	46	92	4	8	0	0	0	0	0	0	50	100
P16	37	74	12	24	1	2	0	0	0	0	50	100
P17	30	60	6	12	14	28	0	0	0	0	50	100
P18	28	56	21	42	1	2	0	0	0	0	50	100
P19	35	70	14	28	1	2	0	0	0	0	50	100
P20	0	0	0	0	0	0	0	0	50	10	50	100
Skor Maksimal	437	43.7	475	47.5	34	3.4	3	0.3	51	5.1	1000	100

Melalui pertanyaan dari kusioner varibael disiplin yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 50 guru

yang terdapat di SMA Negeri 1 Pamboang, diketahui secara umum bahwa yang menjawab pilihan selalu 43,7%, yang menyatakan sering sebanyak 47,5% yang menyatakan jarang sebanyak 3,4%, yang menyatakan pernah sebanyak 0,3% dan yang tidak pernah 5,1%

5.1.6. Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Profesionalisme Guru

Tanggapan responden terhadap variabel disiplin yang didalamnya termuat 20 butir pertanyaan dapat dilihat pada distribusi frekuensi pada table berikut ini.

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Variabel
Profesionalisme Guru

Pertanyaan	Jawaban										Total F Peng guna	Total 1 %
	SL		S		J		P		TP			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
P1	24	48	26	52	0	0	0	0	0	0	50	100
P2	5	10	31	62	6	12	8	16	0	0	50	100
P3	3	6	36	72	3	6	8	16	0	0	50	100
P4	5	10	38	76	3	6	4	8	0	0	50	100
P5	6	12	39	78	4	8	1	2	0	0	50	100
P6	8	16	36	72	0	0	6	12	0	0	50	100
P7	5	10	43	86	1	2	1	2	0	0	50	100
P8	13	26	30	60	7	14	0	0	0	0	50	100
P9	5	10	43	86	2	4	0	0	0	0	50	100
P10	0	0	40	80	10	20	0	0	0	0	50	100
P11	4	8	29	58	17	34	0	0	0	0	50	100
P12	1	2	39	78	10	20	0	0	0	0	50	100
P13	2	4	40	80	8	16	0	0	0	0	50	100
P14	0	0	44	88	6	12	0	0	0	0	50	100
P15	3	6	38	76	9	18	0	0	0	0	50	100
P16	2	4	36	72	8	16	4	8	0	0	50	100
P17	4	8	30	60	9	18	7	14	0	0	50	100
P18	0	0	3	6	32	64	15	30	0	0	50	100
P19	0	0	3	6	34	68	13	26	0	0	50	100
P20	19	38	29	58	2	4	0	0	0	0	50	100
Skor Maksimal	109	10.9	653	65.3	171	17.1	67	6.7	0	0	1000	100

Melalui pertanyaan dari kusioner variabel profesionalisme guru yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan jumlah sampel sebanyak 50 guru yang terdapat di SMA Negeri 1 Pamboang, diketahui secara umum bahwa yang menjawab pilihan selalu 43,7%, yang menyatakan sering sebanyak 47,5% yang menyatakan jarang sebanyak 3,4%, yang menyatakan pernah sebanyak 0,3% dan yang tidak pernah 5,1%.

5.1.7. Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (variabel

independen). Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk mengestimasi atau menaksir rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, yakni profesionalisme guru sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen adalah pendidikan, pelatihan, dan disiplin.

a. Uji Normalitas

Prinsip uji normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran variabel bebas dan terikat apakah normal atau tidak. Data yang normal ditunjukkan pada nilai yang tidak menjauhi kurva normalitas atau nilai probabilitas $> 0,05$. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal sehingga tidak memenuhi uji prasyarat (Nanincova, 2019).

Tabel 5.7
Tes Distribusi Normal Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
		50
Normal Parameters ^{a,b}	An	0E-7
	l. Deviation	5.22349265
Most Extreme Differences	solute	.096
	sitive	.096
	gative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.682
Asymp. Sig. (2-tailed)		.741

Test distribution is Normal.

Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov Z pada tabel di atas, besarnya nilai Kolmogorof-Smirnov adalah 0,682 dan signifikansinya pada 0,741 (lebih besar dari 0.05). Hal ini berarti data residual model regresi terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan antara varian dan nilai residual.

Tabel 5.8 Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5.039	12.209		-.413	.682
Pendidikan	.056	.120	.087	.463	.645
Pelatihan	-.045	.079	-.100	-.568	.573
Disiplin	.092	.141	.103	.656	.515

Dependent Variable: res2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			olerance	VIF
(Constant)	33.421	20.428		1.636	.109		
Pendidikan	-.151	.202	-.133	-.751	.457	.609	1.641
Pelatihan	.138	.132	.175	1.044	.302	.684	1.461
Disiplin	.530	.235	.335	2.250	.029	.870	1.150

Dependent Variable: profesionalisme

Berdasarkan pada Tabel 5.8 dapat diperhatikan nilai VIF dan *tolerance* untuk menyatakan ada tidaknya gejala multikolinieritas. Diketahui nilai VIF sebesar 1,641 (pendidikan), 1,461 (pelatihan), dan disiplin 1.150 lebih kecil dari 10. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel Pendidikan, Pelatihan, dan disiplin.

5.1.8. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi menyatakan persamaan regresi yang diperhatikan pada nilai B di *output* SPSS. Hasil tersebut dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 5.9
Hasil Analisis Regresi Terhadap Variable Penelitian

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	33.421	20.428		1.636	.109		
Pendidikan	-.151	.202	-.133	-.751	.457	.609	1.641
Pelatihan	.138	.132	.175	1.044	.302	.684	1.461
Disiplin	.530	.235	.335	2.250	.029	.870	1.150

Dependent Variable: profesionalisme

Tabel 5.9 tersebut memberikan informasi tentang nilai konstanta yakni $a = 33.421$ Koefisien variabel pendidikan sebesar -0.151 , pelatihan sebesar 0.138 , sedangkan koefisien variable disiplin sebesar 0.530 .

$Y = \text{Konstanta} = 33.421$ ini menunjukkan nilai rata-rata Y apabila pendidikan (x_1), pelatihan (x_2), disiplin (x_3) bernilai nol. Artinya, apabila guru-guru di SMA Negeri 1 Pamboang tidak mampu mengimplementasikan x_1 , x_2 , dan x_3 maka profesionalisme guru yang dihasilkan akan tetap sebesar 33.421 . Sebaliknya, apabila kepala sekolah selalu memberikan pendidikan, pelatihan, dan disiplin guru akan naik sebesar

233.421. Dengan demikian profesionalisme guru masih ada juga variabel lain yang tidak terdeteksi yang turut mempengaruhinya.

Koefisien regresi X 1 (pendidikan) -151. Artinya, apabila tidak ada pendidikan yang diberikan kepada guru maka kinerja mereka akan mengalami penurunan sebesar -151. Sebaliknya, jika pelatihan diberikan kepada gurumaka kinerja mereka akan mengalami peningkatan sebesar -151.

Koefisien regresi X2 (pelatihan) = 0,138. Artinya, apabila tidak diadakan pelatihan kepada guru maka profesionalisme guru akan mengalami penurunan sebesar 0,138. Sebaliknya, jika pelatihan diberikan kepada guru maka profesionalisme mereka akan mengalami peningkatan sebesar 0,685.

5.1.9. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh pendidikan, pelatihan, dan disiplin secara parsial dan simultan terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene. Pengujian hipotesis simultan dilakukan untuk melihat kaitan antara ketiga variabel pendidikan, pelatihan, dan disiplin terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

a. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model hipotesis yang digunakan adalah:

1. H₀: $\beta < 0$, diduga variabel pendidikan, pelatihan, dan disiplin tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap

profesionalisme guru di SMA negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

2. H1: $\beta > 0$, diduga variabel pendidikan, pelatihan, dan disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SMA negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

Untuk melakukan pengujian secara simultan dilakukan uji dengan membandingkan antara F^{hitung} dengan F^{Tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F^{\text{hitung}} > F^{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak

Jika $F^{\text{hitung}} < F^{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima

Hasil uji F yang dilakukan untuk melihat pengaruh pendidikan, pelatihan, dan disiplin secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru di SMA negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene yang digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.10

Hasil Analisis Uji F dengan menggunakan Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	174.721	3	58.240	2.004	.127 ^b
Residual	1336.959	46	29.064		
Total	1511.680	49			

Dependent Variable: profesionalisme

b. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat dilihat hasil Uji-F secara simultan, dan diperoleh nilai $F^{\text{hitung}} = 2,004$ dengan tingkat

signifikansi 0,127. Sedangkan $F^{tabel} = 1,679$. Nilai $F^{hitung} > F^{tabel}$ ($2,004 > 1,679$) dan tingkat signifikan ($0,000 < 0,05$) dengan hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu pendidikan (X1), pelatihan (X2), dan disiplin (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel profesionalisme guru (Y) Guru di guru di SMA negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

b. Hasil Uji-t (Uji Parsial)

Uji-t dilakukan untuk menguji secara parsial apakah variabel dan pendidikan (X1), pelatihan (X2), dan disiplin (X3) berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene secara parsial atau masing-masing berpengaruh profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

Model hipotesis yang digunakan adalah:

- 1) $H_0 : \beta < 0$, diduga variabel pendidikan, pelatihan, dan disiplin tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.
- 2) $H_1 : \beta > 0$, diduga variabel pendidikan, pelatihan, dan disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.

Kriteria pengambilan keputusan :

a) Berdasarkan t^{hitung}

H_0 diterima jika $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 0,05$

H_1 diterima jika $t^{\text{hitung}} > t^{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 0,05$

b) Berdasarkan probabilitas (Sig.)

Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Tabel 5.11
Hasil Uji t Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.421	20.428		1.636	.109
pendidikan	-.151	.202	-.133	-.751	.457
Pelatihan	.138	.132	.175	1.044	.302
Disiplin	.530	.235	.335	2.250	.029

a. Dependent Variable: profesionalisme

1) Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini terlihat dari nilai signifikan, yaitu 0,457 lebih kecil dari 0,05. Dan nilai t^{hitung} (0,751) $> t^{\text{tabel}}$ (1,679) artinya jika variabel pelatihan meningkat sebesar satu satuan maka profesionalisme guru akan meningkat sebesar 0,151. Karena telah memenuhi syarat pengambilan keputusan maka pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap profesionalisme guru

- 2) Variabel pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini terlihat dari nilai signifikan, yaitu 0,302 lebih kecil dari 0,05. Dan nilai thitung (1,044) < ttabel (1,679) artinya jika variabel pelatihan meningkat sebesar satu satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,138. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru. Hasil pengujian hipotesis tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pelatihan akan berdampak pada profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang.
- 3) Variabel disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini terlihat dari nilai signifikan, yaitu 0,029 lebih kecil dari 0,05. Dan nilai thitung (2,250) > ttabel (1,679) artinya jika variabel disiplin meningkat sebesar satu satuan maka profesionalisme guru akan meningkat sebesar 0,530.

5.1.10. Koefisien Determinasi

Hasil analisis tentang nilai betamenunjukkan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan yaitu variabel profesionalisme guru (0,530).

Nilai koefisien determinasi dijadikan sebagai indikator untuk menyatakan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel

terikat. Jika koefisien tersebut semakin mendekati nilai 100% maka sumbangsi variabel bebas itu semakin besar.

5.12 Hasil Identifikasi Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 ^a	.116	.058	5.39113

Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, Pendidikan

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa angka koefisien determinasi (R²) sebesar 0,116 berarti variabel bebas mampu menjelaskan terhadap variabel terikat yaitu profesionalisme (Y) sebesar 11,6% dan sisanya 88,4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

1.2. Pembahasan

1.2.1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 7) Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia yang baik. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara yang tangguh dan siap untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pada sebuah organisasi pendidikan, sumber daya manusia merupakan unsur yang sangat menentukan tercapainya tujuan organisasi. Perilaku dari setiap anggota organisasi dalam melaksanakan berbagai tugas merupakan pencerminan keefektifan suatu organisasi, dan setiap organisasi pendidikan akan mencurahkan segenap kemampuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pada kenyataannya, di SMA Negeri 1 Pamboang pada kegiatan yang berbentuk pendidikan sangatlah terbatas. Hal ini mengingat keterbatasan dan kesempatan yang diperuntukkan kepada guru harus bersaing dengan guru lain di Kabupaten Majene. Posisi sekolah yang berada di luar kota Majene dan berada di kecamatan Pamboang kadang tidak diperhitungkan. pengutamaan sekolah yang berada di jantung kota kabupaten menjadi skala prioritas dibanding sekolah yang lain di luar kota.

Di sisi lain peralihan dari pemerintah kabupaten ke pemerintah provinsi terhadap pengelolaan sekolah menengah umum dan sekolah

menengah kejuruan banyak berdampak pada institusi pendidikan khususnya di SMA. Hal ini terjadi karena pengelolaan yang mulainya terpusat di daerah dan informasi lebih didapatkan berubah drastis menjadi terpusat di provinsi.

Berdasarkan temuan pada bagian hasil penelitian, bahwa variabel pendidikan berpengaruh besar terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang. Hal ini terlihat pada nilai yang diperoleh pada taraf signifikansi 0.043. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pendidikan tidak menjadi bagian mutlak terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang.

1.2.2. Pengaruh Pelatihan terhadap Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan wewenang dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Guru profesionalisme dapat dicirikan sebagai berikut: a. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawatan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan. b. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan. c. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan.

Pada hal pelatihan itu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Seorang guru mau menerima sebuah pekerjaan sebagai pendidik, jika ia mempersiapkan diri dengan kemampuan

untuk melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan yang dituntut oleh organisasi (sekolah). Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, kualitas kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan di Sekolah. Oleh karena itu perhatian pada pengembangan kinerja guru harus ditingkatkan apabila memperhatikan tuntutan masyarakat yang terus meningkat berkaitan dengan kualitas pendidikan, dan hal ini tentu saja akan berimplikasi pada makin perlunya peningkatan kualitas kinerja guru sebagaimana diamahkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Karena itu, kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya, Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya jika diikuti dalam pelatihan.

Sesungguhnya jika guru-guru mengikuti pelatihan maka diharapkan akan dapat meningkatkan kinerjanya sebagaimana dirumuskan dalam Depdikbud, Pembinaan Profesionalisme Guru yaitu (1) loyalitas yang tinggi pada tugas mengajar, (2) menguasai dan

mengembangkan metode, (3) menguasai bahan pelajaran dan menggunakan sumber belajar, (4) bertanggung jawab memantau hasil belajar mengajar; (5) kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya; (6) kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran; (7) melakukan interaksi dengan murid untuk menimbulkan motivasi; (8) Kepribadian yang baik jujur dan obyektif dalam membimbing siswa; (9) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya; dan (10) Pemahaman dalam administrasi pengajaran.

Sesungguhnya, guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik/pengajar. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam melaksanakan tugas tersebut, dengan mengingat tantangan pendidikan yang terus berubah, maka kinerja guru perlu dilakukan secara inovatif guna beradaptasi dan mengantisipasi perubahan masyarakat yang cepat melalui pendidikan dan pelatihan (Atisama Zega, 2015).

Di SMA Negeri 1 Pamboang kabupaten Majene yang dihuni oleh 50 tenaga pengajar dengan jumlah siswa 560 orang. Populasi guru dan siswa di SMA Negeri 1 Pamboang menunjukkan bahwa perbandingan guru dengan siswa sebesar 1: 11,2. Besarnya hasil perbandingan tersebut guru membutuhkan upaya-upaya tersendiri dalam menangani siswa, secara khusus dimungkinkan adanya pelatihan yang bersifat berkesinambungan. Hanya saja realitas menunjukkan bahwa pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pamboang sangatlah terbatas. keterbatasan itu akan menimbulkan efek terhadap penanganan siswa baik dari segi pembelajaran maupun *ouput* dari sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai variable pelatihan terhadap profesionalisme guru berkisar pada nilai signifikansi 0,302 pada taraf signifikansi 0.05. Meskipun demikian, pelatihan masih sangat diperlukan untuk dilaksanakan di sekolah tersebut.

Kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya maupun lingkungan sekolah pada khususnya. Tujuan kegiatan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan mutu guru agar lebih profesional dalam pelaksanaan tugas pada bidang pengembangan profesi.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesi guru adalah suatu usaha dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan kompetensi guru, baik dalam meningkatkan profesionalitas institusi atau guru dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan dalam lembaga pendidikan.

1.2.3. Pengaruh Disiplin Guru Terhadap Profesionalisme Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Echols dan Shansily, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Disiplin guru sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Karena itu ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada mereka. Dengan penanaman yang terus-menerus, maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi guru. Guru-guru yang berhasil dalam bidangnya masing-masing, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin yang pada gilirannya kinerjanya menjadi rendah.

Jika diamati hasil penelitian tampak bahwa disiplin guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung kepada faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang disiplin diartikan sebagai kepatuhannya terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian sekaligus sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib dalam sekolah. Setiap guru harus memiliki kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan yang terjadi dalam dirinya untuk berbuat yang baik dalam mengajar.

Karena itu, disiplin guru di SMA Negeri 1 Pamboang harus ditanamkan agar mereka bekerja secara profesional sebagai seorang tenaga profesional. Jika guru terlambat masuk ke kelas maka suasana akan ribut dan murid keluar masuk. Demikian juga disiplin mengoreksi tugas• tugas murid dan mengembalikannya kepada siswa tepat waktu. Disiplin membuat bahan ajar di kelas maupun disiplin untuk membuat inovasi pembelajaran di kelas.

Dari ketiga variable indenpenden ini, diketahui bahwa yang paling tinggi pengaruhnya terhadap profesionalisme guru adalah variable

disiplin. Hal ini dimungkin salah satu syarat terjadi proses belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan oleh tenaga pengajar itu sendiri. Bukan hanya itu guru menjadi contoh bagi siswa dan siswa juga menjadi segan dan sangat disiplin bila guru yang dihapainya juga sangat disiplin. Hal in mengindikasikan adanya hubungan timbal balik yang sangat erat antara siswa dan guru khususnya masalah kedisiplinan.

1.2.4. Variabel yang Berpengaruh secara Simultan terhadap Profesionalisme Guru dalam Mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang

Berdasarkan pada telaah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel pendidikan (X1), pelatihan (X2), dan disiplin (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profesionalime (Y). Hal ini berdasarkan pada penjelasan Tabel 5.10 dapat dilihat hasil Uji-F secara simultan, dan diperoleh nilai $F^{\text{hitung}} = 2,004$ dengan tingkat signifikansi 0,127. Sedangkan $F^{\text{tabel}} = 1.679$. Nilai $F^{\text{hitung}} > F^{\text{tabel}}$ ($2,004 > 1,679$) dan tingkat signifikan ($0,000 < 0,05$) dengan hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan data ini pula dapat digambarkan bahwa antara variabel pendidikan, pelatihan dan disiplin itu memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel Profesionalisme (Y) guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Pamboang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, dan disiplin terhadap profesionalisme guru di SMA negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene.
2. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru. di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene
3. Variabel pendidikan, pelatihan, dan disiplin berpengaruh secara simultan terhadap variabel profesionalisme.
4. Disiplin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene

B. SARAN-SARAN

1. Kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi professional seperti Pendidikan dan Pelatihan Guru (PLPG) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) perlu terus dilaksanakan dan diikuti oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Pamboang agar kualitas pembelajaran siswa terus meningkat dan berpengaruh positif terhadap mutu lulusan.

2. Kegiatan Pelatihan untuk ,meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Pamboang perlu terus dilakukan secara kontinyu, berkeadilan, dan terukur agar kualitas pembelajaran semakin baik dari tahun ke tahun.
3. Penerapan regulasi tentang disiplin kerja guru di SMA Negeri 1 Pamboang sangat penting untuk diberlakukan secara konsisten dan terukur sebagai salah satu tolok ukur profesioanlisme guru dalam melaksanakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

-2017. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Guru Profesi Guru. Jakarta: Kemenristekdikti.
- 2017. Panduan Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Plpg 2017 – Rayon 138. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Adiyanta, Susila. 2019. Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Jurnal Administrative Law & Governance*. Vol. 2. No.4.
- Admodiwirio, Soebagio. 2013. *Manajemen Training*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Algifari. 2010. *Analisis Regresi Teori, Kasus, dan Regresi*. Yogyakarta : BPF.
- Alim, Muhammad Khairul. 2010. *Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Keikutsertaan Diklat dan Sikap pada Profesi terhadap Kompetensi Guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan*.
- Aqib, Zainal. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendikia.
- Arfani, Laili. 2016. Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol. 11. No.2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiaji, Weksi. 2013. Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*. Vol. 2. No.2.
- Burhanuddin. 2014. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2012. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Darsono P dan Tjatjuk Siswandoko. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad 21*. Nusantara Consulting: Jakarta.
- Dewi, Tiara Anggia. 2015. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sma Se-Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 3. No.1.

- Echdar, Saban. 2017. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Eliyanto, Udik Budi Wibowo. 2013. *Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 1, Nomor 1, 34-47.
- Ernawati, Ika. 2016. Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.1. No.1.
- Fauzy, Yuli Yanna. 2018. Bank Dunia: Kualitas Pendidikan di Indonesia Masih Rendah. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah>. Diakses pada 17 Oktober 2019.
- Feisman. 2014. *Manajemen Pelatihan Pengembangan Kompetensi Guru di Kantor Dinas Pendidikan Pemuda Olahraga Kabupaten Polman*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar:
- Firdaus, Daniatul, 2014. Mengangkat judul tesis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2. *Didaktika Religia* Volume 2, No. 2 Tahun 2014.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program. SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, Nurhayati Ali. 2018. Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal LIBRIA*. Vol. 10. No.1.
- Herviani, Vina., dan Angky Febriansyah. 2016. Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada *Young Entrepreneur Academy Indonesia* Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. VIII. No.2.
- Heyneman, S. P., & Loxley, W., 1983, The effect of primary school quality on academic achievement across twenty-nine high and low income countries. *American Journal of Sociology*, 88, 19–23. Houston. <http://www.tozsugianto.com/p/about-me.html>. Diakses pada 12 Desember 2019 Pukul 23.00 Wita. <http://zakwaanpriaji.blogspot.com>. Diakses pada 10 Oktober 2019.

- Jahidi, Jaja. 2014. Kualifikasi Dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*. Vol. 2. No.1.
- Kusumaningtyas, Febri. 2017. Kedisiplinan Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 1 Sembung, Wedi, Klaten. Yogyakarta: PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musanna. 2017. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2. No.1.
- Nanincova, Niken. 2019. Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan *Noach Cafe And Bistro*. *Jurnal Agora*. Vol. 7. No.2.
- Novauli, Feralys. 2015. Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 3. No.1.
- Nugroho, Rosalendo Eddy. 2016. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia Periode 1998 – 2014. *Jurnal PASTI*. Vol. X. No.2.
- Nurbaeti, Rizki Umi. 2011. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah dasar di daerah Binaan IV Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No.1.
- Pandipa, Abd. Khalid. 2018. Pentingnya Disiplin Kerja Terhadap Peningkatan Efektivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*. Vol. 10. No.1.
- Purnomo, Harry. 2012. *Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana Dan Pendidikan Latihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kota Semarang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 29 Nomor 1 tahun 2012. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, 7-16.
- Rahayu, Septi. 2014. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Disiplin Kerja Guru SDN Di Gugus Gatot Subroto Kec. Kutasari Kab. Purbalingga*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Retha Armani, Anggun. (2017). *Pengaruh Profesionalisme Guru, Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se- Kabupaten Sragen*. *Economic Education Analisis Journal* 6 (1) (2017), 70-82.
- Rivai Zainal, Veithzal, dkk. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori Ke Praktik*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rohman, Fatkhur. 2018. *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*. Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rosidah.2008. *Manajemen Diklat dalam Upaya Optimalisasi Kinerja Pegawai Publik*. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*. Vol. 2. No.1.
- Rusdin. 2017. *Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 02 Linggang Bigung*. *Jurnal Administrative Reform*. Vol. 5, No. 4.
- Rusdin. 2017. *Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 02 Linggang Bigung*. *Jurnal Administrative Reform*. Vol. 5. No. 4.
- Sholichah, Aas Siti.2018. *Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. No.1.
- Simmons, J., & Alexander, L., Factors which promote school achievement in developing countries: A review of the research. In J. Simmons (Ed.), *The Education Dilemma: Policy Issues for Developing Countries in the 1980s*, (Elmsford, N.Y.: Pergamon Press, 1980), hal. 77-95.
- Suharso, Puguh. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sulistyo Bambang, 2016. *Maria Magdalena Minarsih dan M Mukeri Warso. Pengaruh Pendidikan dan Latihan profesi guru (PLPG), kedisiplinan guru, dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Masehi Jepara*. *Journal Of Management*, Volume 2 No.2 Maret 2016
- Sunhaji. 2014. *Kualitas Sumber Daya Manusia*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. II. No.1.

- Syafrina, Nova. 2017. Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja karyawan pada PT. Suka fajar Pekanbaru. *Eko dan Bisnis (Riau Economic and Reviewe)* Volume 8, Nomor 4, Desember 2017. Hal.4-6. Diakses pada 10 Mei 2021.
- Tari, Ezra. 2020. Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12. *Jurnal KhazanahTheologia*. Vol. 2. No.1.
- Tjoeng, Surya Candra., dan Ratih Indriyani. 2014. Pengaruh Perceived Organizational Support Terhadap Corporate Entrepreneurship Pada Perusahaan Keluarga di Jawa Timur. *Jurnal Agora*. Vol. 2. No.1.
- Zainal, Veithzal, Dkk. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 3. HASIL UJI KLASIK

Regression

Notes		
Output Created		06-FEB-2020 20:21:56
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT y /METHOD=ENTER x.1 x.2 x.3 /SAVE RESID.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.04
	Memory Required	1956 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
Variables Created or Modified	RES_1	Unstandardized Residual

[DataSet1]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	disiplin, pelatihan, pendidikan ^b		Enter

a. Dependent Variable: profesionalisme

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 ^a	.116	.058	5.39113

a. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

b. Dependent Variable: profesionalisme

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174.721	3	58.240	2.004	.127 ^b
	Residual	1336.959	46	29.064		
	Total	1511.680	49			

a. Dependent Variable: profesionalisme

b. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.421	20.428		1.636	.109
	pendidikan	-.151	.202	-.133	-.751	.457
	pelatihan	.138	.132	.175	1.044	.302
	disiplin	.530	.235	.335	2.250	.029

a. Dependent Variable: profesionalisme

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	73.1184	81.2943	76.0800	1.88832	50
Residual	-9.35553	13.64447	.00000	5.22349	50
Std. Predicted Value	-1.568	2.761	.000	1.000	50

Std. Residual	-1.735	2.531	.000	.969	50
---------------	--------	-------	------	------	----

a. Dependent Variable: profesionalisme

NPar Tests

Notes

Output Created		06-FEB-2020 20:24:09
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=RES_1 /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.04
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet1]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.22349265
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.682
Asymp. Sig. (2-tailed)		.741

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Regression

Notes

Output Created		06-FEB-2020 20:36:22	
Comments			
Input	Data	E:\kegiatan 2020\wahyudi\data2.sav	
	Active Dataset	DataSet1	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File	50	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.	
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT res2 /METHOD=ENTER x.1 x.2 x.3.	
	Processor Time	00:00:00.02	
	Elapsed Time	00:00:00.02	
	Resources	Memory Required	1988 bytes
		Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

[DataSet1] E:\kegiatan 2020\wahyudi\data2.sav

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method

1	disiplin, pelatihan, pendidikan ^b	.	Enter
---	---	---	-------

a. Dependent Variable: res2

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150 ^a	.022	-.041	3.22212

a. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.974	3	3.658	.352	.788 ^b
	Residual	477.575	46	10.382		
	Total	488.550	49			

a. Dependent Variable: res2

b. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.039	12.209		-.413	.682
	pendidikan	.056	.120	.087	.463	.645
	pelatihan	-.045	.079	-.100	-.568	.573
	disiplin	.092	.141	.103	.656	.515

a. Dependent Variable: res2

Regression

Notes

Output Created	06-FEB-2020 20:44:14
Comments	

	Data	E:\kegiatan 2020\wahyudi\data2.sav
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION
		/MISSING LISTWISE
		/STATISTICS COEFF OUTS R
		ANOVA COLLIN TOL
		/CRITERIA=PIN(.05)
		POUT(.10)
		/NOORIGIN
		/DEPENDENT y
		/METHOD=ENTER x.1 x.2 x.3.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02
	Memory Required	1988 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

[DataSet1] E:\kegiatan 2020\wahyudi\data2.sav

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	disiplin, pelatihan, pendidikan ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: profesionalisme

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 ^a	.116	.058	5.39113

a. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174.721	3	58.240	2.004	.127 ^b
	Residual	1336.959	46	29.064		
	Total	1511.680	49			

a. Dependent Variable: profesionalisme

b. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.421	20.428		1.636	.109		
	pendidikan	-.151	.202	-.133	-.751	.457	.609	1.641
	pelatihan	.138	.132	.175	1.044	.302	.684	1.461
	disiplin	.530	.235	.335	2.250	.029	.870	1.150

a. Dependent Variable: profesionalisme

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	pendidikan	pelatihan	disiplin
1	1	3.993	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.005	27.702	.03	.00	.68	.06
	3	.001	53.123	.13	.98	.28	.05
	4	.001	70.069	.83	.02	.04	.89

a. Dependent Variable: profesionalisme

LAMPIRAN 4. HASIL UJI REALIBILITAS

uji realibilitas

		Correlations																				
		x1_1	x1_2	x1_3	x1_4	x1_5	x1_6	x1_7	x1_8	x1_9	x1_10	x1_11	x1_12	x1_13	x1_14	x1_15	x1_16	x1_17	x1_18	x1_19	x1_20	Total
	Pearson Correlation	1	.462 ^{**}	.146	-.105	-.615 ^{**}	.529 ^{**}	.407 ^{**}	.433 ^{**}	.205	.017	.408 ^{**}	-.164	-.157	.191	.317 ^{**}	.214	.118	-.153	-.338 ^{**}	-.451 ^{**}	.370 ^{**}
x1_1	Sig. (2-tailed)		.001	.313	.469	.000	.000	.003	.002	.153	.907	.003	.254	.276	.185	.025	.135	.413	.287	.016	.001	.008
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.462 ^{**}	1	.517 ^{**}	.007	-.285 ^{**}	.189	.241	-.072	.237	.061	.263	.081	-.018	.570 ^{**}	.372 ^{**}	.529 ^{**}	.205	-.102	.055	-.140	.576 ^{**}
x1_2	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.961	.045	.188	.092	.619	.097	.672	.065	.576	.901	.000	.008	.000	.153	.480	.705	.331	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.146	.517 ^{**}	1	.257	-.152	.064	-.319 ^{**}	-.158	.385 ^{**}	-.066	.072	.269	-.026	.087	.234	.318 ^{**}	.370 ^{**}	.270	.531 ^{**}	.220	.588 ^{**}
x1_3	Sig. (2-tailed)	.313	.000		.072	.292	.661	.024	.272	.006	.647	.618	.059	.860	.550	.102	.024	.008	.058	.000	.125	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	-.105	.007	.257	1	.416 ^{**}	-.067	-.236	.346 ^{**}	.301 ^{**}	.168	-.230	.434 ^{**}	-.260	.424 ^{**}	.364 ^{**}	-.072	.455 ^{**}	.382 ^{**}	.460 ^{**}	-.223	.409 ^{**}
x1_4	Sig. (2-tailed)	.469	.961	.072		.003	.646	.099	.014	.034	.244	.108	.002	.068	.002	.009	.621	.001	.006	.001	.119	.003
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	-.615 ^{**}	-.285 ^{**}	-.152	.416 ^{**}	1	-.676 ^{**}	-.523 ^{**}	-.365 ^{**}	-.150	.112	-.611 ^{**}	.289 ^{**}	-.147	.038	-.219	-.151	-.133	.364 ^{**}	.393 ^{**}	.485 ^{**}	-.113
x1_5	Sig. (2-tailed)	.000	.045	.292	.003		.000	.000	.009	.297	.439	.000	.042	.308	.794	.127	.296	.358	.009	.005	.000	.434
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.529 ^{**}	.189	.064	-.067	-.676 ^{**}	1	.354 ^{**}	.615 ^{**}	.587 ^{**}	-.091	.433 ^{**}	-.235	.024	.141	.110	.229	.332 ^{**}	.002	-.320 ^{**}	-.424 ^{**}	.376 ^{**}
x1_6	Sig. (2-tailed)	.000	.188	.661	.646	.000		.012	.000	.000	.530	.002	.100	.869	.330	.449	.110	.019	.989	.023	.002	.007
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x1_7	Pearson Correlation	.407 ^{**}	.241	-.319 ^{**}	-.236	-.523 ^{**}	.354 ^{**}	1	.434 ^{**}	-.186	.208	.647 ^{**}	-.121	-.367 ^{**}	.324 ^{**}	.473 ^{**}	.100	.029	-.537 ^{**}	-.396 ^{**}	-.513 ^{**}	.057

	Sig. (2-tailed)	.003	.092	.024	.099	.000	.012	.002	.196	.147	.000	.401	.009	.022	.001	.489	.844	.000	.004	.000	.692	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	.433 ^{**}	-.072	-.158	.346 ^{**}	-.365 ^{**}	.615 ^{**}	.434 ^{**}	1	.409 ^{**}	.316 ^{**}	.458 ^{**}	-.058	-.136	.226	.452 ^{**}	-.080	.351 ^{**}	-.178	-.207	-.624 ^{**}	.362 ^{**}
x1_8	Sig. (2-tailed)	.002	.619	.272	.014	.009	.000	.002	.003	.025	.001	.687	.348	.114	.001	.582	.012	.215	.148	.000	.010	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	.205	.237	.385 ^{**}	.301 ^{**}	-.150	.587 ^{**}	-.186	.409 ^{**}	1	.270	.227	-.011	.495 ^{**}	.005	-.132	.256	.303 ^{**}	.578 ^{**}	.061	-.052	.605 ^{**}
x1_9	Sig. (2-tailed)	.153	.097	.006	.034	.297	.000	.196	.003	.057	.113	.938	.000	.974	.361	.072	.033	.000	.676	.722	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	.017	.061	-.066	.168	.112	-.091	.208	.316 ^{**}	.270	1	.441 ^{**}	.387 ^{**}	.306 ^{**}	.083	.117	.289 ^{**}	.016	.246	.039	.135	.392 ^{**}
x1_10	Sig. (2-tailed)	.907	.672	.647	.244	.439	.530	.147	.025	.057	.001	.006	.031	.568	.420	.042	.913	.085	.789	.351	.005	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	.408 ^{**}	.263	.072	-.230	-.611 ^{**}	.433 ^{**}	.647 ^{**}	.458 ^{**}	.227	.441 ^{**}	1	.084	-.082	.160	.358 ^{**}	.440 ^{**}	.080	-.280 ^{**}	-.277	-.315 ^{**}	.341 ^{**}
x1_11	Sig. (2-tailed)	.003	.065	.618	.108	.000	.002	.000	.001	.113	.001	.560	.573	.268	.011	.001	.579	.049	.051	.026	.016	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	-.164	.061	.269	.434 ^{**}	.289 ^{**}	-.235	-.121	-.058	-.011	.387 ^{**}	.084	1	-.088	.214	.176	.357 ^{**}	.520 ^{**}	.179	.587 ^{**}	.241	.479 ^{**}
x1_12	Sig. (2-tailed)	.254	.576	.059	.002	.042	.100	.401	.687	.938	.006	.560	.544	.136	.222	.011	.000	.214	.000	.092	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	-.157	-.018	-.026	-.260	.147	.024	-.367 ^{**}	-.136	.495 ^{**}	.306 ^{**}	-.082	-.088	1	-.316 ^{**}	-.642 ^{**}	.180	-.111	.593 ^{**}	.000	.499 ^{**}	.177
x1_13	Sig. (2-tailed)	.276	.901	.860	.068	.308	.869	.009	.348	.000	.031	.573	.544	.025	.000	.210	.442	.000	1.000	.000	.219	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	.191	.570 ^{**}	.087	.424 ^{**}	.038	.141	.324 ^{**}	.226	.005	.063	.160	.214	-.316 ^{**}	1	.570 ^{**}	.389 ^{**}	.314	-.138	.113	-.368 ^{**}	.466 ^{**}
x1_14	Sig. (2-tailed)	.185	.000	.550	.002	.794	.330	.022	.114	.974	.568	.268	.136	.025	.000	.005	.026	.341	.437	.009	.001	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Pearson Correlation	.317	.372 ^{**}	.234	.364 ^{**}	-.219	.110	.473 ^{**}	.452 ^{**}	-.132	.117	.358 ^{**}	.176	-.642 ^{**}	.570 ^{**}	1	-.039	.454 ^{**}	-.315 ^{**}	.194	-.484 ^{**}	.374 ^{**}
x1_15	Sig. (2-tailed)	.025	.008	.102	.009	.127	.449	.001	.001	.361	.420	.011	.222	.000	.000	.790	.001	.026	.177	.000	.007	

N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	.214	.529**	.318*	-.072	-.151	.229	.100	-.080	.256	.289*	.440**	.357	.180	.389**	-.039	1	.091	.036	.130	.134	.561**
x1_16 Sig. (2-tailed)	.135	.000	.024	.621	.296	.110	.489	.582	.072	.042	.001	.011	.210	.005	.790		.529	.806	.369	.352	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	.118	.205	.370**	.455**	-.133	.332*	.029	.351*	.303*	.016	.080	.520**	-.111	.314*	.454**	.091	1	.336*	.648**	-.143	.695**
x1_17 Sig. (2-tailed)	.413	.153	.008	.001	.358	.019	.844	.012	.033	.913	.579	.000	.442	.026	.001	.529		.017	.000	.320	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	-.153	-.102	.270	.382**	.364**	.002	-.537**	.178	.578**	.246	-.280*	.179	.593**	-.138	-.315*	.036	.336*	1	.472**	.346*	.476**
x1_18 Sig. (2-tailed)	.287	.480	.058	.006	.009	.989	.000	.215	.000	.085	.049	.214	.000	.341	.026	.806	.017		.001	.014	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	-.338*	.055	.531**	.460**	.393**	-.320*	-.396**	-.207	.061	.039	-.277	.587**	.000	.113	.194	.130	.648**	.472**	1	.336*	.484**
x1_19 Sig. (2-tailed)	.016	.705	.000	.001	.005	.023	.004	.148	.676	.789	.051	.000	1.000	.437	.177	.369	.000	.001		.017	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	-.451**	-.140	.220	-.223	.485**	-.424**	-.513**	-.624**	-.052	.135	-.315*	.241	.499**	-.368**	-.484**	.134	-.143	.346*	.336*	1	.032
x1_20 Sig. (2-tailed)	.001	.331	.125	.119	.000	.002	.000	.000	.722	.351	.026	.092	.000	.009	.000	.352	.320	.014	.017		.826
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	.370**	.576**	.588**	.409**	-.113	.376**	.057	.362**	.605**	.392**	.341*	.479**	.177	.466**	.374*	.561**	.695**	.476**	.484**	.032	1
Total Sig. (2-tailed)	.008	.000	.000	.003	.434	.007	.692	.010	.000	.005	.016	.000	.219	.001	.007	.000	.000	.000	.000	.826	
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

*.
Corr
elatio
n is
signif
icant
at
the
0.05
level
(2-
tailed
).

**.
Corr
elatio
n is
signif
icant
at
the
0.01
level
(2-
tailed
).

y.20	Pearson Correlation	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c	.c
	Sig. (2-tailed)
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Total_y	Pearson Correlation	.167	.300*	.684**	-.345*	.733**	.147	.322*	.176	.c	.542**	.647**	.246	.161	.274	.160	.320*	.679**	.539**	.614**	.c	1
	Sig. (2-tailed)	.245	.035	.000	.014	.000	.307	.023	.222	.	.000	.000	.085	.264	.054	.268	.023	.000	.000	.000	.	.
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

Correlations

		Total_x1	total_x2	Total_x3	Total.y
Total_x1	Pearson Correlation	1	.554**	.344*	.079
	Sig. (2-tailed)		.000	.014	.587
	N	50	50	50	50
total_x2	Pearson Correlation	.554**	1	.101	.135
	Sig. (2-tailed)	.000		.486	.350
	N	50	50	50	50
Total_x3	Pearson Correlation	.344*	.101	1	.306*
	Sig. (2-tailed)	.014	.486		.031
	N	50	50	50	50
Total.y	Pearson Correlation	.079	.135	.306*	1
	Sig. (2-tailed)	.587	.350	.031	
	N	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 5. HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Regression

Notes	
Output Created	07-FEB-2020 11:13:36
Comments	
Input	Data Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Definition of Missing Cases Used
Missing Value Handling	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on cases with no missing values for any variable used. REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT y /METHOD=ENTER x.1 x.2 x.3 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).
Syntax	

	Processor Time	00:00:01.47
	Elapsed Time	00:00:02.70
Resources	Memory Required	1996 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	896 bytes

[DataSet1] E:\kegiatan 2020\wahyudi\data2.sav

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
profesionalisme	76.0800	5.55433	50
pendidikan	87.2800	4.89498	50
pelatihan	79.2200	7.05457	50
disiplin	84.8800	3.50882	50

Correlations

		profesionalisme	pendidikan	pelatihan	disiplin
Pearson Correlation	profesionalisme	1.000	.079	.135	.306
	pendidikan	.079	1.000	.554	.344
	pelatihan	.135	.554	1.000	.101
	disiplin	.306	.344	.101	1.000
Sig. (1-tailed)	profesionalisme	.	.293	.175	.015
	pendidikan	.293	.	.000	.007
	pelatihan	.175	.000	.	.243
	disiplin	.015	.007	.243	.
N	profesionalisme	50	50	50	50
	pendidikan	50	50	50	50
	pelatihan	50	50	50	50
	disiplin	50	50	50	50

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	disiplin, pelatihan, pendidikan ^b		Enter

a. Dependent Variable: profesionalisme

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.340 ^a	.116	.058	5.39113	1.887

a. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

b. Dependent Variable: profesionalisme

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174.721	3	58.240	2.004	.127 ^b
	Residual	1336.959	46	29.064		
	Total	1511.680	49			

a. Dependent Variable: profesionalisme

b. Predictors: (Constant), disiplin, pelatihan, pendidikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.421	20.428		1.636	.109		
	pendidikan	-.151	.202	-.133	-.751	.457	.609	1.641
	pelatihan	.138	.132	.175	1.044	.302	.684	1.461
	disiplin	.530	.235	.335	2.250	.029	.870	1.150

a. Dependent Variable: profesionalisme

CollinearityDiagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	pendidikan	pelatihan	disiplin
1	1	3.993	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.005	27.702	.03	.00	.68	.00
	3	.001	53.123	.13	.98	.28	.00
	4	.001	70.069	.83	.02	.04	.88

a. Dependent Variable: profesionalisme

Residuals Statistics^a

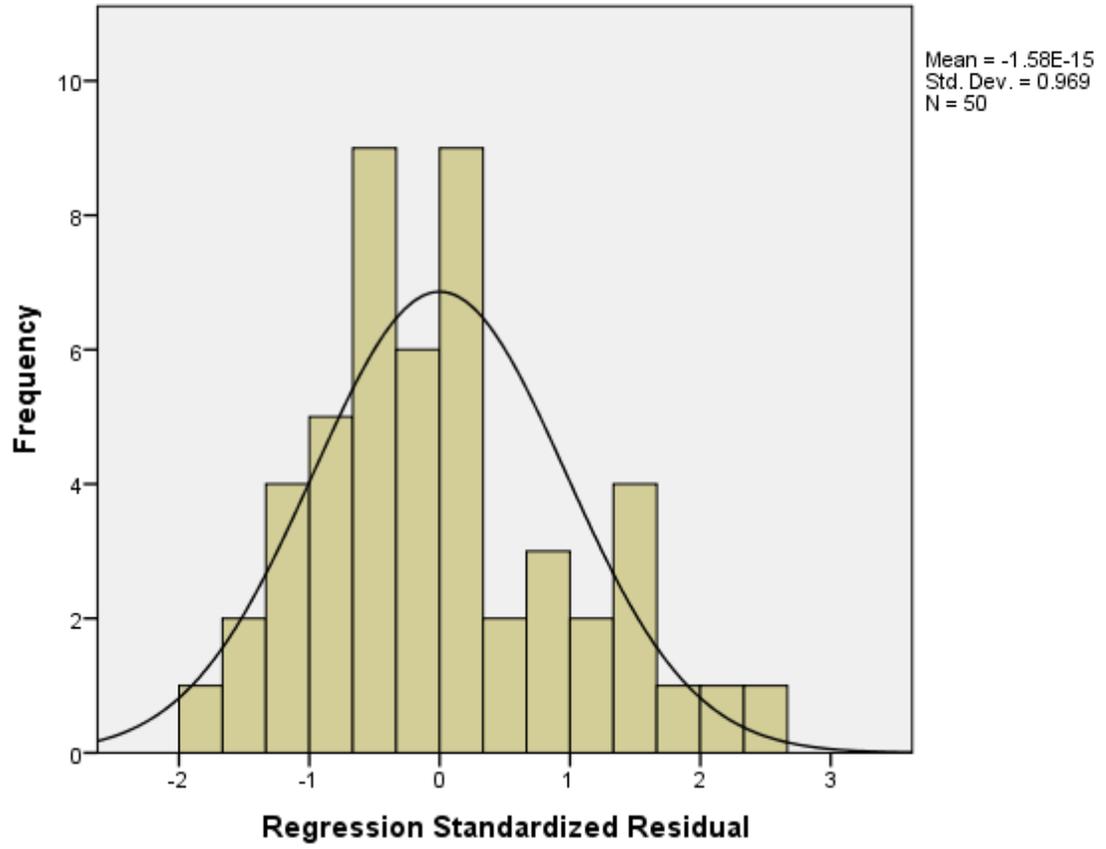
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	73.1184	81.2943	76.0800	1.88832	50
Std. Predicted Value	-1.568	2.761	.000	1.000	50
Standard Error of Predicted Value	.974	2.660	1.474	.394	50
Adjusted Predicted Value	72.8302	82.3548	76.1045	1.95264	50
Residual	-9.35553	13.64447	.00000	5.22349	50
Std. Residual	-1.735	2.531	.000	.969	50
Stud. Residual	-1.764	2.573	-.002	1.006	50
Deleted Residual	-9.67132	14.10502	-.02446	5.63747	50
Stud. Deleted Residual	-1.807	2.751	.005	1.027	50
Mahal. Distance	.620	10.953	2.940	2.232	50
Cook's Distance	.000	.108	.020	.024	50
Centered Leverage Value	.013	.224	.060	.046	50

a. Dependent Variable: profesionalisme

Charts

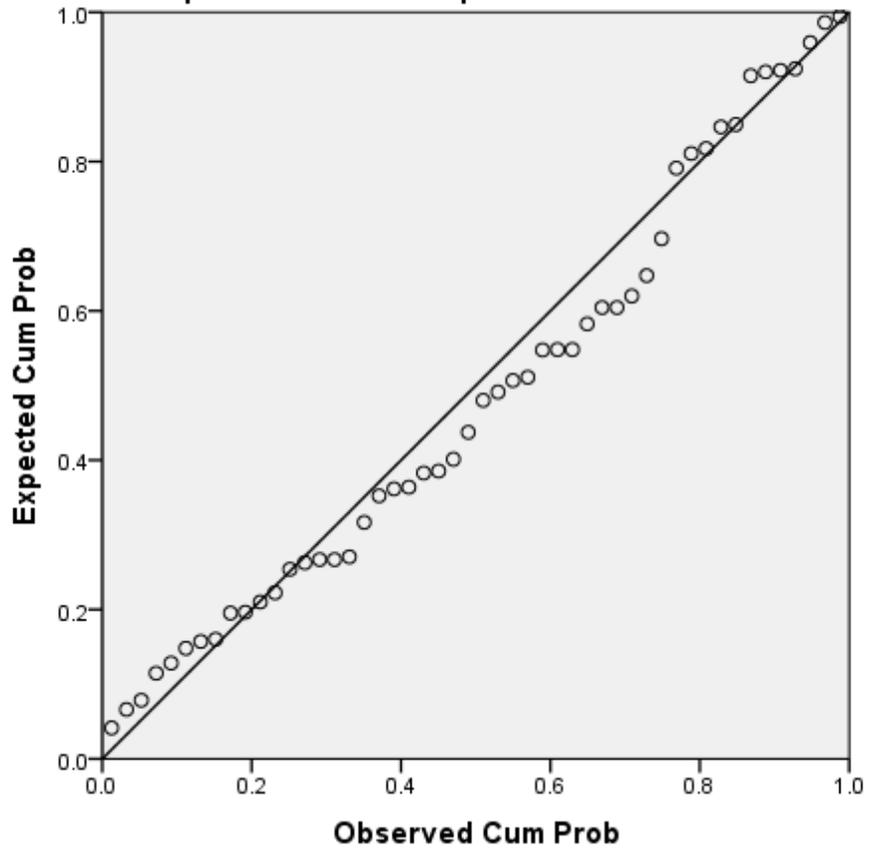
Histogram

Dependent Variable: profesionalisme



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: profesionalisme



Scatterplot

Dependent Variable: profesionalisme

